

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Umum Wilayah Kota Malang

Malang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur dan secara geografis terletak di tengah-tengah Kabupaten Malang. Luas wilayah Kota Malang adalah 110,06 km². Secara astronomi, kota Malang terletak pada 112,06° – 112,07° Bujur Timur dan 7,06° – 8,02° Lintang Selatan.

Kota Malang dapat dikatakan merupakan kota dengan potensi alam yang cukup tinggi dengan tinggi wilayah berada antara 440 – 667 meter dari permukaan laut dan keadaan tanah di wilayah Kota Malang antara lain :

1. Bagian selatan termasuk dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri.
2. Bagian utara termasuk dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian
3. Bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur
4. Bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan.

Kota Malang memiliki 5 Kecamatan yang terdiri dari 57 kelurahan dan 278.783 kepala keluarga. Jumlah kepadatan penduduk di Kota Malang pada tahun 2015 sejumlah 851.298 penduduk dengan laju pertumbuhan sebesar 0,63 %. Pada Tabel 2 terdapat data mengenai luas dari masing-masing kecamatan dan jumlah kelurahan pada tiap kecamatan di Kota Malang.

Tabel 2. Luas Wilayah, Tinggi Wilayah, Jumlah Kelurahan, dan Jarak Kecamatan ke Ibukota Kabupaten di Kecamatan Kota Malang, tahun 2016

Kecamatan	Luas (km ²)	Kelurahan	Tinggi (mdpl)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (km)
1. Kedungkandang	39,89	12	445	5,80
2. Sukun	20,97	11	445	4,00
3. Klojen	8,83	11	455	3,00
4. Blimbing	17,77	11	466	6,10
5. Lowokwaru	22,60	12	526	4,60
Kota Malang	110,06	57	440 – 667	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016)

Keterangan : MDPL = Meter diatas Permukaan Laut

Pembangunan pada tiap kecamatan mengalami perbedaan, secara infrastruktur atau sosial masyarakat. KRPL pada Kecamatan Kedungkandang yang memiliki jarak lebih jauh dibandingkan KRPL lainnya, tidak mengalami keberlanjutan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian disebabkan oleh jarangnyanya penyuluh, pembimbing dan Dinas Pertanian Ketahanan Pangan Kota Malang untuk datang ke lokasi. Potensi wilayah yang luas pada Kecamatan Kedungkandang lebih sering digunakan menjadi kawasan perkebunan.

4.1.2 Kondisi Umum Masyarakat Kota Malang

Berdasarkan data BPS Jawa Timur, Kota Malang pada tahun 2016 menjadi Kota dengan peningkatan garis kemiskinan paling rendah sebesar 3,6%. Persentase kemiskinan di Kota Malang berada di posisi kedua dibawah Kediri sebesar 4,33% dengan jumlah penduduk miskin kota Malang sebanyak 37.030 warga. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di kota Malang tidak terlalu tinggi dan selalu terjadi penurunan angka kemiskinan tiap tahunnya (lihat Tabel 3). Walaupun jumlah penduduk miskin terus berkurang, pemerintah kota Malang masih terus menekan jumlah penduduk miskin di Kota Malang. Salah satunya dengan mengikuti pelaksanaan program KRPL yang merupakan program dari PNPM dan terus mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Kota Malang.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Miskin berdasarkan Garis Kemiskinan di Kota Malang, tahun 2011 – 2016

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Penduduk Miskin	
		Jumlah	Persentase
2011	302.103	45.439	5,50
2012	330.765	43.500	5,21
2013	362.162	41.000	4,87
2014	381.400	40.600	4,80
2015	411.709	39.100	4,60
2016	426.527	37.030	4,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016)

Dari tahun ke tahun Kota Malang mengalami penurunan luas lahan pertanian tanaman pangan yang diakibatkan perkembangan kota, sehingga perlunya diversifikasi bahan pangan dan olahan pangan pengganti bahan pokok. Keikutsertaan Kota Malang dalam program KRPL merupakan salah satu cara

untuk mengatasi penurunan luas lahan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang ditanami tanaman pangan di tiap RPL. Penanaman tanaman pangan pada tiap RPL diharapkan dapat menjadi pengganti pangan pokok pada keluarga. Selain itu, penanaman diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga, dengan berkurangnya pengeluaran keluarga untuk belanja.

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan Kecamatan di Kota Malang, tahun 2016

Kecamatan	Penggunaan Lahan		
	Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Bukan Pertanian
Kedungkandang	591	1.271	2.127
Sukun	251	710	1.136
Klojen	-	8	875
Blimbing	87	6	1.684
Lowokwaru	241	87	1.932
Kota Malang	1.170	2.082	7.754

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016)

Pada Tabel 4 penggunaan lahan bukan pertanian selalu lebih besar dibandingkan dengan lahan untuk pertanian sawah dan pertanian bukan sawah. Kecamatan Kedungkandang memiliki lahan paling luas dengan total luas lahan sejumlah 3.989 ha selain itu, penggunaan lahan pertanian pada Kecamatan Kedungkandang juga paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Lahan yang digunakan lebih banyak digunakan untuk lahan non pertanian dan lahan pertanian bukan sawah seperti perkebunan yang didominasi oleh tanaman tebu. Kecamatan Klojen dengan total luas lahan 883 ha hanya memiliki 8 ha lahan pertanian bukan sawah dan tidak memiliki lahan sawah, sisa lahan di Kecamatan Klojen seluas 875 ha digunakan untuk lahan non pertanian.

Pengeluaran rata-rata sebulan menurut kelompok barang seperti padi, kacang-kacangan, umbi-umbian, buah-buahan, makanan minuman jadi, bumbu, tembakau, telur, ikan, daging sebesar Rp. 462.944,00 (BPS Malang Kota, 2014). Bahan pokok seperti padi, pengeluaran rata-rata sebulan perkapita mencapai 16 kali lipat pembelian bahan pokok lain seperti umbi-umbian. Keadaan luas lahan sawah yang terus menurun tiap tahun di Kota Malang dan konsumsi masyarakat tiap bulan yang meningkat, perlu ditangani salah satunya dengan diversifikasi pangan.

Tabel 5. Angkatan Kerja di Kota Malang, tahun 2015

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	239.234	167.701	406.935
Bekerja	219.791	157.538	377.329
Pengangguran Terbuka	19.443	10.163	29.606
Bukan Angkatan Kerja	88.909	176.093	265.002
Sekolah	55.588	59.863	115.451
Mengurus Rumah Tangga	14.634	107.937	122.571
Lainnya	18.687	8.293	26.980
Jumlah	328.143	343.794	671.937

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2016, sebagian dari perempuan di Kota Malang dari total 343.794 orang yaitu sebanyak 107.937 orang merupakan ibu rumah tangga. Jumlah yang merupakan bukan angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja (lihat Tabel. 5), selain itu jumlah penduduk perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Banyaknya penduduk perempuan Kota Malang yang dominan sebagai ibu rumah tangga dan lebih banyak penduduk perempuan bukan angkatan kerja, menandakan bahwa perempuan di Kota Malang masih banyak yang hanya mengurus rumah tangga dan sebagian besar belum memiliki pendapatan sendiri.

Selain itu, perkembangan dan pembangunan di Kota Malang yang pesat memerlukan peran perempuan dalam partisipasi untuk mengoptimalkan pembangunan di Kota Malang. Masih rendahnya peran perempuan dalam pembangunan di Kota Malang, membuat pemerintah Kota Malang memiliki kebijakan khusus mengenai peran perempuan. Salah satunya dengan pemberdayaan perempuan khususnya untuk mendapatkan hak gender yang sama, serta memperluas kesempatan usaha dan memprioritaskan pembinaan.

Tingkat pendidikan dari penduduk kota Malang yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 5.036 orang dan penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas merupakan jumlah penduduk tertinggi di Kota Malang sebesar 92.253 orang (lihat Tabel. 6). Walaupun angka pendidikan di Kota

Malang tidak terlalu rendah, namun untuk pengetahuan mengenai bidang khusus seperti pertanian masih kurang, terutama untuk ibu rumah tangga.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Malang, tahun 2016

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja
	Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah	
Tidak/Belum Pernah	3.162	751	3.913	5.036
Tidak/Belum Tamat SD	26.617	2.455	29.072	17.304
Sekolah Dasar	56.605	705	57.310	27.917
Sekolah Menengah Pertama	53.397	2.707	56.104	62.964
Sekolah Menengah Atas	70.957	4.178	75.135	92.253
Sekolah Menengah Atas Kejuruan	52.235	7.545	59.780	29.716
Diploma	24.463	3.871	28.334	10.142
Universitas	89.893	7.394	97.287	19.670
Jumlah	377.329	29.606	406.935	265.002

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016)

Berdasarkan pada jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan, angkatan kerja serta usia produktif (lihat Tabel 7.), pelaksana KRPL seharusnya tidak memiliki kendala yang besar. Pada pelaksanaannya, anggota KRPL terdiri dari perempuan (ibu-ibu) dalam satu kawasan yang berdekatan dengan minimal jumlah anggota 15. Usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan tidak dimasukkan kedalam kriteria, padahal dalam pelaksanaan untuk keberlanjutannya usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan merupakan hal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan KRPL terkait dengan pengetahuan mengenai KRPL, bertanam, kecakapan, penerimaan terhadap inovasi baru dan sebagainya.

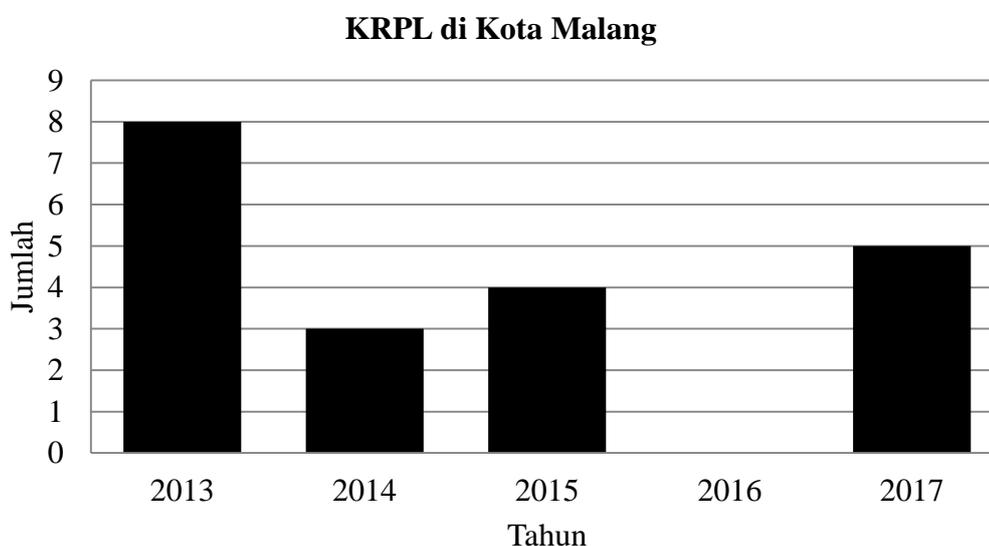
Tabel 7. Usia Produktif Penduduk Kota Malang, tahun 2016

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
15 – 24	92.389	94.859	187.248
25 – 34	70.921	67.692	138.613
35 – 44	59.373	61.828	121.201
45 – 54	49.782	55.218	105.000
55 – 64	32.509	33.912	66.421
Jumlah	304.974	313.509	618.483

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016)

4.1.3 Kondisi Umum Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Malang

Program Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), Pengembangan Karang Kitri serta Sosialisasi dan Promosi Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) merupakan bentuk keikutsertaan Kota Malang untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk pola konsumsi pangan yang baik. Sejak tahun 2012 Kota Malang telah mengikuti kegiatan KRPL dengan awal kelompok yang ikut serta dalam program yaitu sejumlah 4 kelompok / kelurahan. Pada tahun 2013 terdapat 8 Kelurahan dan tahun 2014 terdapat 3 Kelurahan. Pada tahun 2015 terdapat 4 kelompok / KRPL di Kota Malang. Sebagian besar kelompok awal pada tahun 2013 yang terdiri dari 8 kelompok menandakan tidak adanya keberlanjutan keikutsertaan KRPL. Sama seperti kelompok / KRPL yang ikut serta pada tahun 2014 sudah tidak terdapat lagi KRPL di daerah tersebut. Terlihat dari tidak lagi adanya penanaman pada daerah tersebut, dan berhentinya kegiatan yang berkaitan dengan KRPL di daerah tersebut.



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang (2017)

Gambar 4. Jumlah Unit Kegiatan KRPL di Kota Malang

Lokasi pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Malang dipilih secara langsung oleh Kelurahan. Alasan pemilihan lokasi biasanya karena dekatnya lokasi RW yang terpilih dengan kantor kelurahan sehingga memudahkan monitoring dari pemerintah tingkat Kelurahan. Kawasan Rumah

Pangan Lestari di Kota Malang dilaksanakan dengan menetapkan satu RW dalam satu Kelurahan dan melakukan persiapan atau pembinaan awal mengenai KRPL satu bulan hingga tiga bulan sebelum KRPL dilaksanakan di kawasan tersebut. Pelaksanaan KRPL di Kota Malang pada tahun 2013 memiliki 8 kawasan, mengalami penurunan pelaksanaan KRPL pada tahun 2014 yaitu sebanyak 3 kawasan dalam satu Kecamatan. Pada tahun 2015 terdapat 4 kawasan dalam satu kecamatan (lihat Gambar 4). Pada tahun 2016 tidak terdapat KRPL di Kota Malang, disebabkan adanya persiapan untuk kawasan pada tahun 2017 dan lanjutan pelaksanaan pada tahun 2015. Pada tahun 2017 terdapat 5 kawasan yang melaksanakan program KRPL.

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Malang sendiri lebih sering dikenal oleh masyarakat sebagai program penghijauan. Padahal, tujuan dari adanya program KRPL untuk mensejahterahkan masyarakat yang ikut dalam program sehingga pelaksana program KRPL dapat memenuhi kebutuhan gizi dan pangan tingkat keluarga.

4.1.4 Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan ketua KRPL, anggota KRPL, warga sekitar program pelaksanaan KRPL, dan ketua penanggung jawab program KRPL di Kota Malang.

1. Bapak IBM dan Ibu RUD

Bapak IBM merupakan suami dari Ibu RUD yang menjadi informan dari KRPL Purwantoro. Bapak IBM yang berusia 82 tahun memiliki hobi bertanam sejak kecil, sehingga sebelum ditetapkan untuk melaksanakan program KRPL Bapak IBM serta Ibu RUD telah mendapat perhatian dari Dinas Pertanian, yaitu mengenai optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui vertikultur tahun 2007 (lihat Gambar 5). Selain itu Ibu RUD yang berusia 67 tahun juga masih aktif dalam kegiatan PKK baik tingkat RW hingga tingkat kota.



Gambar 5. Papan Tanda Kegiatan sebelum KRPL di Rumah Informan Purwantoro

2. Ibu LST

Ibu LST merupakan informan KRPL Tunggulwulung. Ibu LST menjadi ketua kelompok wanita tani dan aktif dalam kegiatan PKK tingkat RW hingga tingkat kota menjadikan Ibu LST sebagai ketua KRPL Tunggulwulung. Ibu LST memiliki usaha *homestay* serta produksi telur asin, selain itu Ibu LST memiliki toko di depan rumahnya (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Toko depan rumah Informan Tunggulwulung

3. Ibu SKM

Ibu SKM merupakan informan KRPL Tasikmadu. Ibu SKM merupakan anggota aktif di PKK tingkat kelurahan hingga tingkat kota. Hingga kini Ibu SKM masih aktif dalam kegiatan di kelurahan, bahkan menjadi ketua penanggungjawab Posyandu tingkat Kelurahan. Ibu SKM berusia 45 tahun. Ibu SKM memiliki warung didepan rumahnya (Gambar 7.) sebagai salah satu pendapatan untuk Ibu SKM. Tanggungjawab mengenai KRPL di Tasikmadu masih dipegang oleh Ibu SKM.



Gambar 7. Rumah Informan Tasikmadu

4. Bapak JKW, Bapak DMS, dan Bapak MHM

Bapak JKW, DMS, dan MHM merupakan informan KRPL Mojolangu. Bapak JKW merupakan ketua RW semenjak tahun pertama KRPL dilaksanakan di Mojolangu yaitu tahun 2013 dan sebagai penanggungjawab KRPL di RW 14 Mojolangu. Bapak DMS merupakan warga RW 14 Mojolangu dan menjadi anggota dari KRPL Mojolangu beserta istrinya. Bapak MHM merupakan penanggungjawab kebun bibit di KRPL Mojolangu, bersama dengan Bapak DMS, keduanya masih aktif hingga sekarang membantu mengembangkan KRPL di RW 14 Mojolangu. Bapak JKW dan kedua informan lainnya memiliki hobi bertanam. Bapak JKW lebih sering memilih tanaman untuk kebun bibit di Mojolangu. Seperti saat melakukan pembelian tanaman jeruk di dalam pot yang dilakukan sendiri oleh Bapak JKW. Bapak JKW berusia 54 tahun. Bapak DMS berusia 43 tahun dan Bapak MHM berusia 38 tahun.

5. Ibu STK

Ibu STK merupakan informan KRPL Arjowinangun. Ibu STK berusia 54 tahun dan masih aktif di kelurahan. Terpilihnya Ibu STK saat menjadi ketua KRPL disebabkan karena Ibu STK memiliki hobi bertanam melalui hidroponik. Harapan dari kelurahan adalah dengan terpilihnya Ibu STK menjadi ketua KRPL akan membantu warga lain memiliki minat yang sama dalam budidaya sistem hidroponik.

6. Ibu UMH

Ibu UMH merupakan informan KRPL Bumiayu. Lulusan pertanian universitas swasta di Kota Malang ini terpilih menjadi ketua KRPL karena jabatan dari suami Ibu UMH yang menjadi ketua RW pada saat itu. Penanggungjawab

dari KRPL RW 03 di Bumiayu adalah Ibu UMH beserta suami dan dikembangkan bersama anggota PKK RW. Wanita yang memiliki usaha di Bumiayu ini berusia 46 tahun.

7. Ibu SBR

Ibu SBR merupakan informan KRPL Tlogowaru. Ibu SBR merupakan ibu rumah tangga yang juga memiliki warung di depan rumahnya. Menjadi ketua KRPL, menurut Ibu SBR disebabkan suami dari Ibu SBR yang pada saat itu menjabat ketua RW dan aktif dalam kegiatan di Kelurahan. Selain itu, Ibu SBR serta beberapa orang di RW-nya mau mengusahakan adanya PKK untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan program KRPL.

8. Ibu EST dan Bapak YDH

Ibu EST merupakan informan KRPL Merjosari dan berusia 43 tahun aktif menjadi bagian dari PKK tingkat RW hingga tingkat kota. Lulusan dari sarjana pertanian ini memiliki kesadaran yang tinggi mengenai program KRPL. Terpilihnya Ibu EST menjadi ketua KRPL, tidak jauh berbeda dengan ketua KRPL yang lain yaitu suami Ibu EST menjadi ketua RW di lokasi KRPL dilaksanakan. Letak kebun bibit beserta tanamannya, kolam ikan, dan *greenhouse* milik KRPL Kenanga berada di depan rumah Ibu EST, sehingga selaku penanggungjawab dan ketua KRPL, Ibu EST beserta suami yaitu Bapak YDH sering melakukan perawatan di kebun bibit. Walaupun terdapat jadwal untuk merawat *greenhouse* serta tanaman di kebun bibit, namun Bapak YDH sering melakukan perawatan dan membersihkan kebun bibit. Bapak YDH menjadi informan tambahan di KRPL Merjosari.

9. Ibu RUS

Ibu RUS merupakan informan KRPL Lowokwaru. Ibu berusia 66 tahun ini aktif dalam kegiatan PKK. Walaupun, sekarang sudah jarang mengikuti kegiatan disebabkan umur yang sudah menua sehingga ingin berbagi pengalaman dengan yang lebih muda, selain itu Ibu RUS juga tidak dapat mengendarai kendaraan sendiri. Jika lokasi sulit ditempuh dengan kendaraan umum maka Ibu RUS biasanya meminta tolong pada anggota lainnya untuk mengikuti pertemuan KRPL.

10. Ibu PRH

Ibu PRH merupakan informan KRPL Dinoyo. Ibu PRH berusia 51 tahun. Perempuan yang telah memiliki cucu ini, mulai melaksanakan program KRPL sejak tahun 2015 bersamaan dengan 3 KRPL lainnya dari kecamatan yang sama. Ibu PRH merupakan istri dari ketua RW 3 di daerah Dinoyo. Pemilihan sebagai penanggung jawab KRPL Dinoyo adalah karena pemilihan dari Lurah langsung yang memberikan tugas kepada Ibu PRH bersama dengan PKK RW 3.

11. Ibu SPN, Ibu M, dan Ibu IDH

Ibu SPN merupakan informan KRPL Tunjungsekar dan berusia 62 tahun. Ibu SPN merupakan penanggungjawab KRPL di Tunjungsekar. Ibu dengan dua anak ini, memiliki warung sederhana di samping rumahnya dan memiliki pekarangan kecil di belakang rumah sekitar 30 m² serta beberapa tanaman dari KRPL ditanam di pekarangan belakang rumah Ibu SPN. Ibu SPN juga menuturkan bahwa dulunya pekarangan rumah sempat ditanami tanaman lokal seperti pisang asli Madura, cabai rawit yang ditanam di tanah langsung dan banyak lainnya. Ibu M dan Ibu IDH merupakan pengurus inti di KRPL Tunjungsekar. Rumah dari Ibu M dijadikan tempat pembibitan sementara saat kebun bibit dan *greenhouse* di KRPL Tunjungsekar belum digunakan kembali setelah Idul Fitri tahun 2017.

12. Ibu NNK

Ibu NNK merupakan kepala seksi penganekaragaman dan konsumsi Kota Malang. Ibu NNK telah menjadi penanggungjawab KRPL di Kota Malang sejak tiga tahun terakhir. Wanita yang berusia 53 tahun ini merupakan penanggungjawab KRPL di Kota Malang. Ibu NNK yang akan memberikan informasi mengenai KRPL kota Malang secara keseluruhan dan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang.

13. Pemilik Warung di sekitar KRPL Arjowinangun (NN1)

Pemilik warung yang bukan anggota KRPL dan memberi beberapa pernyataan mengenai KRPL di Arjowinangun dan program KRPL di mata warga non-anggota KRPL.

14. Penjaga Warung di KRPL Tasikmadu (NN2)

Penjaga warung di sekitar KRPL Tasikmadu merupakan penjaga warung di warung milik ketua KRPL Tasikmadu Ibu penjaga warung ini merupakan warga sekitar kelurahan Tasikmadu dan bukan anggota KRPL.

15. Anggota PKK RW bukan anggota KRPL di Purwantoro (NN3)

Anggota PKK RW yang mengikuti kegiatan setiap bulan di rumah Ketua KRPL RW 18 Purwantoro namun bukan anggota KRPL.

4.2 Pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Malang

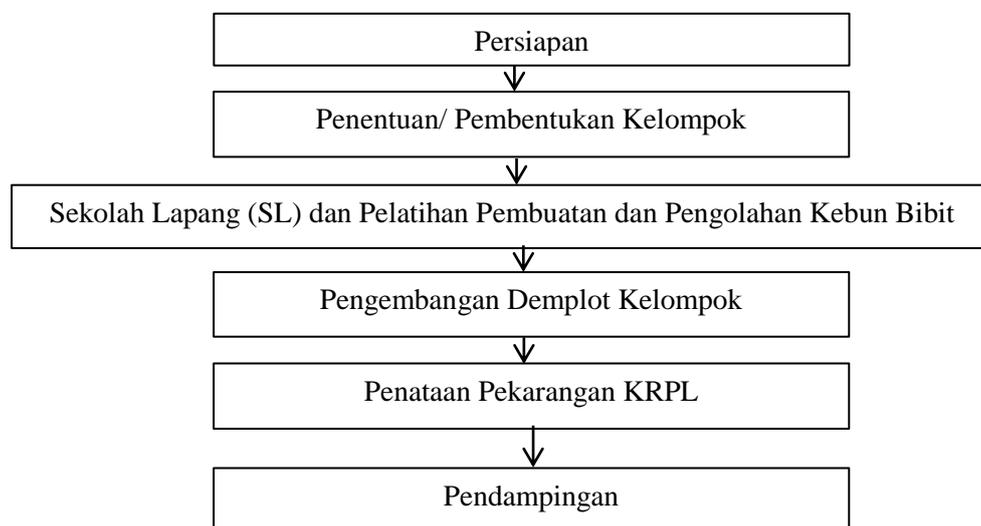
Terdapat beberapa tahapan sebelum suatu kawasan melaksanakan program KRPL. Tahapan tersebut antara lain sosialisasi, pemilihan lokasi, pembentukan kelompok, dan pelaksanaan KRPL. Pada Kota Malang, tahapan tersebut tidak semuanya dilakukan secara rinci dan runtut. Kawasan yang akan melaksanakan KRPL merupakan kawasan yang sebelumnya telah dipilih oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang. Persiapan dilakukan pada kawasan yang akan melaksanakan program KRPL seperti diberi penyuluhan mengenai pembibitan, pembuatan kompos, perawatan dan pengolahan hasil panen. Setelah terpilih menjadi lokasi pelaksanaan KRPL, dibentuklah kelompok yang terdiri dari ibu-ibu PKK atau Kelompok Wanita Tani dalam satu RW.

Pemilihan lokasi berdasarkan kesiapan kelompok di kawasan untuk melaksanakan program KRPL, dan pelatihan yang telah diberikan sebelumnya untuk melaksanakan program KRPL. Pembentukan kelompok disertai dengan pengajuan proposal dari tiap kawasan untuk mengikuti KRPL di Kota Malang. Setelah terbentuk kelompok, maka mulai dilakukan pembangunan demplot atau lahan untuk kebun bibit beserta *greenhouse*. Bantuan dana yang diberikan kepada pelaksana KRPL berupa uang tunai (lihat Lampiran 7). Selain itu, dana yang telah diberikan langsung dibelikan bahan untuk keperluan KRPL (pot, tanah, *polybag*, rangka untuk *greenhouse* dsb) sesuai dengan proposal yang telah diajukan oleh setiap kawasan. Setelah semua persiapan dan tahapan pelaksanaan telah dilakukan, maka kawasan tersebut telah siap melaksanakan KRPL didampingi oleh penyuluh masing-masing (lihat Lampiran 8.). Pada Gambar 8 merupakan

mekanisme pelaksanaan berdasarkan Laporan P2KP Kota Malang tahun 2016 , sedangkan pada Gambar 9 merupakan mekanisme yang terlaksana di lapang.



Gambar 8. Mekanisme Pelaksanaan berdasarkan Petunjuk Pelaksana



Gambar 9. Mekanisme Pelaksanaan KRPL di Kota Malang

Terdapat 8 kawasan yang ikut serta pada tahun 2013 antara lain Kelurahan Tunggulwulung, Tasikmadu, Tlogomas, Mojolangu, Polehan, Ksatrian, Purwantoro, dan Polowijen. Pada tahun 2014 terdapat 3 Kelurahan yaitu Bumiayu, Tlogowaru, dan Arjowinangun. Pada tahun 2015 Kota Malang

mengikutsertakan 4 kawasan yang ikut serta dalam KRPL antara lain Kelurahan Merjosari, Lowokwaru, Tunjungsekar, dan Dinoyo. Pelaksanaan KRPL di Kota Malang dilakukan dengan menunjuk wilayah yang telah diamati sebelumnya oleh pemerintah dari Kelurahan. Hampir seluruh kawasan yang melaksanakan program KRPL merupakan kawasan yang dipilih.

4.2.1 KRPL Purwantoro

Sebelum ditetapkan Kawasan Rumah Pangan Lestari daerah Purwantoro RW 18, sudah melaksanakan program optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui vertikultur pada tahun 2007. Setelah itu, pada tahun 2013 Kelurahan Purwantoro RW 18 terpilih untuk memulai kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan jumlah anggota awal sebanyak 15 orang. Namun, seperti masalah yang terjadi pada KRPL lainnya dimana hanya 3 hingga 5 orang yang mengikuti kegiatan secara aktif dari awal. Adanya KRPL pada tahun 2013 di RW 18 Purwantoro tidak terlalu mendapat respon yang tinggi dari masyarakat serta anggota KRPL.

“Program KRPL itu bagus, tujuannya juga bagus. Tapi kurang tepat sasarannya ...Basic education dari warga yang ikut KRPL itu nggak ada lho.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Sebagian besar anggota KRPL yang berada di RW 18 Purwantoro mengikuti transmigrasi atau berpindah untuk mengikuti suami bekerja di luar pulau. Banyak anggota yang awalnya merupakan ibu rumah tangga dan belum paham mengenai penanaman hingga pengolahan, setelah mengikuti KRPL dan kegiatan lain di lingkungan RW menjadikan mereka kreatif dan mampu untuk membantu keuangan keluarga. Anggota KRPL yang pindah, rata-rata mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Sehingga, pengeluaran untuk belanja bahan pokok seperti sayuran berkurang.

“Banyak anggota yang ikut pindah sama suami. Mereka yang awalnya belum tau tentang pertanian, menanam yang benar, melakukan pengolahan yang baik untuk bisa dapat gizi yang baik ya. Mereka semua pindah. Tinggal beberapa saja disini yang masih tinggal. Itupun sudah tidak ada

kabar bagaimana tanaman di masing-masing rumahnya. Ilmu yang didapat dari anggota yang pindah ya itu dari KRPL ini. Kita sering sharing kasih pemahaman, nggak cuma pengertian ya, pemahaman itu perlu. Trus ilmunya mereka bawa ke Kalimantan, Sulawesi, mereka bertani disana. Beberapa yang pernah pulang kesini ya cerita kalau disana jadi berkembang, ngebantu kehidupan mereka disana.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Banyaknya anggota yang pindah tempat tinggal dan kurang aktifnya anggota yang ada, serta tidak adanya lagi warga RW 18 yang mengikuti kegiatan KRPL di RW 18 Purwantoro membuat KRPL RW 18 secara teknis masih ada namun tidak ada perkembangan dan kemandirian di sekitar warga. Penanaman hanya dilakukan dua hingga tiga anggota berupa tanaman pangan. Selain itu, lebih banyak penanaman tanaman hias. Pelaksanaan KRPL di RW 18 Purwantoro kini lebih sering melakukan pengolahan hasil dibandingkan dengan penanamannya. Beberapa warga lain yang bukan anggota KRPL-pun tertarik untuk mengikuti kegiatan pengolahan tersebut.

“Kita ini from garden to kitchen, jadi sering kasih anggota ya satu kelurahan tiap RW ada perwakilan untuk ikut acara ini. Biasanya kita panggil-keun temen chef yang bisa ajarkeun cara mengolah tanaman segar di dapur. Biar warga juga tau pengolahannya, biar gizinya tetap dapat.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Pelaksanaan kegiatan tersebut, dilakukan setiap bulan pada minggu kedua. Acara dilaksanakan di rumah ketua KRPL dan diikuti oleh perwakilan tiap RW.

“Sering ikut kita biar dapet ilmu. Tiap minggu temanya beda mbak disini. Kita pengen masak yang lagi hits bisa, yang tradisional juga bisa. Jadi emang diselenggarain ini biar nanti kalau tiap RW kumpul dibagi lagi ke anggota PKK lain, terus nanti ke RT-RT pas arisan. Gitu wes muter ilmunya” – NN3 (Wawancara – 16 September 2017)

Beragamnya jenis pekerjaan di KRPL Purwantoro menyebabkan penyampaian materi pertanian, pemahaman mengenai KRPL dan informasi pemenuhan gizi kurang efektif. Penyuluh dan pembimbing yang ikut membantu

penyelenggaraan KRPL di RW 18 Purwantoro dirasa kurang memberikan dampak yang nyata untuk pelaksanaan program KRPL di RW 18 Purwantoro.

“Pekerjaan orang-orang disini itu beragam. Malah sangat beragam. Kenapa saya kata-keun begitu? Disini ada yang jadi pedagang kecil di rumahnya, ada yang jadi pedagang besar di pasar besar, ada yang janda dan nggak tau apa pekerjaannya, ada yang kerja serabutan, ada juga yang PNS, pegawai. Kalau semua disamaratakan, dianggap sama pengetahuannya, apa nggak njomplang? Kita dikumpulin jadi satu dikasih teori yang sama, di pertanian banyak istilah-istilah. Kita disuruh mendengarkeun dan bertanya kalau ada yang bingung. Apa ya orang-orang beneran tanya? Kurang efisien, dan tidak tepat sasaran menurut saya.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Saat penelitian dilakukan, beberapa anggota masih melakukan penanaman. Menurut penuturan dari informan hanya terdapat 2 hingga 3 orang termasuk informan. Anggota yang masih melakukan penanaman tanaman, memiliki alasan lain selain mengikuti KRPL, yaitu karena hobi bertanam dari masing-masing anggota.

“Kalau saya sendiri ngambil kata lestarinya ya. Nanem saya sesuaikan sama apa yang saya butuh-keun. Kalau dari KRPL, kita disuruh nanem apa yang ada di proposal. Kalau kita misalnya butuhnya bukan tanaman itu, trus bagaimana?” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Pemilihan komoditas tanaman yang akan ditanam di KRPL, hampir semuanya dipilihkan dan ditentukan oleh Dinas Pertanian seperti diwajibkan menanam sawi, selada, cabai, dan terong.

“Padahal kalau kita disini butuhnya bukan sawi, selada, seharusnya kan nggak apa-apa kalau menanam yang lain. Tapi awal KRPL sepertinya semua disuruh sama dulu mungkin. Tapi tetep aja kita disini nanem yang kita mau kayak kangkung, yang banyak juga mau makan langsung.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Penggunaan air di daerah RW 18 terutama untuk kebun bibit menggunakan air sumur. Selain itu untuk memberi informasi terkait kumpul bersama mengenai KRPL dan informasi lain mengenai KRPL, biasanya menggunakan aplikasi

seperti *WhatsApp*. Namun, beberapa orang juga masih sering mengunjungi langsung ke rumah ketua KRPL untuk menanyakan kegiatan selanjutnya atau acara kumpul selanjutnya.

“Kalau air disini pakai air sumur. Air sumur lebih bagus buat pertumbuhan tanaman dibanding air PDAM. Di air PDAM sudah banyak campuran, nggak kayak air sumur... Kita lebih sering didatengin sama warga yang nanya tentang masalah KRPL, ya masalah lain, dateng kesini langsung lebih sering.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

KRPL RW 18 Purwanto, tidak mendapatkan hambatan ataupun dukungan lebih ketika terjadi pergantian Ketua RW ataupun Lurah di daerah Purwanto. Namun, ketua KRPL dan beberapa anggota inti, dulunya memberikan percontohan menanam tanaman.

“Kita kasih contoh ke mereka menanam kita sudah lakukeun lebih dulu malah sebelum adanya KRPL. Tapi nggak semua punya lahan besar jadi tanamannya pun terbatas. Seperti itu warga baru di ujung, mereka juga suka bertanam tapi lahan terbatas, jadi pakai pot-pot mereka susun di depan rumah mereka. Itu juga namanya lestari betul?” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Pada KRPL RW 18 Purwanto, peran dari kelembagaan pasar dapat dikatakan sangat kurang bahkan hampir tidak ada. Anggota KRPL pada awal terbentuk hanya beberapa yang melakukan penjualan pada pedagang sayur yang berada di sekitar lingkungan RW 18. Harga yang diberikan disesuaikan dengan kesepakatan.

“Beberapa saja yang melakukan penjualan. Itu juga cuma sama mlajo yang lewat disini. Harganya ya, mereka ambil kesepakatan sendiri lah. Nggak mungkin semahal di pasar tapi pasti ada harganya juga. Itu pun awal-awal KRPL dulu.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Pemerintah daerah dan dinas terkait seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan pada awal KRPL terbentuk, beberapa kali melakukan kunjungan yang

kemudian dilanjutkan monitoring dan membagi informasi serta ilmu terkait pertanian oleh penyuluh dan pembimbing.

“Dana awal yang kita dapat itu langsung disuruh beli bahan. Kalau nggak salah kita dikasih dana sekitar 30 atau 35 jutaan. Itu harus langsung dibelikan barang. Kita disuruh beli bibit tanaman di pasar besar Malang. Sudah dikasih rincian apa-apa saja kita tinggal berangkat. Dana yang dikasih juga sangat pas. Padahal kalau misal anggota kita yang berangkat naik transport umum atau kendaraan pribadi yang butuh bensin, apa ya nggak butuh dana juga? Padahal ngebangun ini greenhouse yang sekarang nggak terpakai ini dananya aja harus kita tambahin.” – IBM (Wawancara – 8 Agustus 2017)

Dana yang dirasa kurang sesuai dan banyaknya kewajiban yang dipenuhi dalam program KRPL, membuat minat anggota KRPL menurun. Selain disebabkan pindahnya beberapa anggota KRPL dari RW 18, kurangnya partisipasi masyarakat yang baru di lingkungan tersebut, kurangnya monitoring dan keberlanjutan untuk mendampingi serta memberi ilmu pada pelaksana KRPL dari pemerintah serta dinas terkait, membuat KRPL di Purwantoro menjadi kurang berkelanjutan.

4.2.2 KRPL Tunggulwulung

Pada tahun 2013 hingga tahun 2014, Kelompok Wanita Tani Makaryo merupakan kelompok wanita tani yang melaksanakan program KRPL. Namun, pada tahun 2015 saat adanya pergantian Lurah di Tunggulwulung, terjadi beberapa permasalahan mengenai KRPL dan penanggungjawaban mengenai KRPL di Tunggulwulung.

“Dulu kita ada crush mbak sama pak Lurah yang baru. Mereka maunya pengurus KRPL itu jangan orang-orang itu aja. Padahal kita sudah ngajak RW lainnya mbak. RW lainnya juga nggak masalah. Malah kita sempat berbagi ya tanaman RPL itu ke RW lain. Kan anggota kelompok tani ini nggak cuma orang sekitar sini aja ya mbak. Nggak tau ini mbak sampai sekarang belum ada omong-omong lagi tentang KRPL.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

Adanya kendala yang dihadapi berdampak besar pada KRPL di Tunggulwulung. Padahal perkembangan pada tahun 2013 hingga 2014 sangat pesat, hingga kelompok wanita tani Makaryo dapat mengembangkan KRPL dengan melakukan penjualan hasil KRPL antar kelompok dan menjual sawi, cabai, dan markisa olahan di tempat penjualan mie ayam di daerah sekitar. Bibit yang ditanam pun dapat dibagikan ke RW lain dan anggota PKK kelurahan lainnya.

“Pas itu sampai jual mie ayam di bawah situ mbak kan jalannya rame ya, kita jualan disitu ayamnya dari KRPL, sawi juga kita tulis organik, kan memang nggak boleh nggak organik mbak.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

Permasalahan-permasalahan yang dialami, membuat beberapa anggota KRPL Tunggulwulung menjadi enggan dan minat untuk melanjutkan KRPL sangat menurun. Namun, beberapa anggota KRPL masih sering berkumpul untuk sekedar *sharing*.

“Awal terbentuk itu 20-an anggota kita. Semua aktif ikut kegiatan, penanaman di rumah masing-masing itu juga banyak pas awal KRPL disini sampai ada masalah itu.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

Permasalahan lain yang terjadi di KRPL Tunggulwuung adalah adanya kecemburuan sosial seperti “*iri-irian*” dimana warga yang bukan anggota KRPL merasa tidak suka dengan dipilihnya Kelompok Wanita Tani Makaryo sebagai penanggungjawab pelaksanaan program KRPL.

“Ya nggak tau ya mbak orang-orang itu mikirnya saya ambil uangnya mungkin nggak saya belikan bahan. Padahal dulu di belakang kantor kelurahan itu sudah dibangun rangka greenhouse sama bikin guludan buat nanem, tapi sama Lurahnya yang ada masalah itu, disuruh bongkar. Itu baru ditanemin padahal. Akhirnya rangka-rangka itu ya kita angkutin kita pindah.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

Kebun bibit desa yang dulu berada di dekat kelurahan berpindah di lahan depan milik penanggungjawab KRPL selaku ketua KRPL. Penggunaan air pada

saat KRPL Tunggulwulung masih berjalan menggunakan air PDAM, baik untuk tanaman dan kolam ikan. Tanaman yang ditanam pada saat itu antara lain sawi, selada, terong, cabai, dan buah pepaya serta markisa. Sisa tanaman masih berada di kebun bibit yang sekarang berada di depan rumah ketua KRPL.

“...Pas itu dibilang dibelakang kelurahan mau dibikin taman bermain buat anak-anak. Tapi sampai sekarang ya nggak ada.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

Terdapat penurunan pada tahun 2015 saat terjadi pergantian Lurah dan juga menurunnya minat masyarakat untuk melakukan penanaman di lingkungan sekitar rumahnya. Sisa-sisa dari KRPL pada tahun 2013 masih terlihat di lahan kebun bibit seperti adanya bekas kolam ikan, hidroponik menggunakan pipa talang, tanaman-tanaman semusim dan juga tahunan.

“Dulu banyak mbak tanaman-tanamannya di kebun bibit itu sampai bisa kita kasih ke RW-RW sebelah. Kita bagi semua ke anggota. Tapi Lurahnya ganti nggak tau kebijakannya ganti apa gimana ya mbak. Orang-orang yang sudah terdaftar di Dinas itu diganti semua mbak, tempat yang dulunya kebun bibit disana juga mau diganti nggak tau diganti taman anak-anak apa gimana tapi ya sampe sekarang belum ada mbak. Makanya dipindah ke depan sini aja mbak biar kalau ada kunjungan ya liat yang depan situ aja.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan serta penyuluh dan pembimbing di daerah Tunggulwulung juga sudah tidak pernah melihat kondisi di lapang. Saat terbentuk dan terjadi permasalahan kebijakan dari Lurah Tunggulwulung, kepengurusan digantikan kepada orang lain.

“Mungkin dikira saya nggak dapat informasi apa-apa mbak. Kalau dapet surat dari dinas buat kumpul KRPL, saya nggak pernah dikasih tau atau dikabarin. Padahal nama saya yang dibuat jadi penanggungjawab KRPL disini. Saya kan juga pengurus POKJA 4 Kota Malang, jadi kalau ketemu sama temen pas kumpul KRPL, ya saya nggak bisa bilang apa-apa. Nggak enak kan mbak kalau dikira adu domba atau apalah.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

KRPL di Tunggulwulung hanya berjalan satu tahun disebabkan adanya permasalahan dengan kebijakan Lurah pada saat itu, dan *miss* komunikasi sehingga menyebabkan terhambatnya KRPL pada saat itu dan tidak berlanjutnya hingga sekarang. Namun, ketua KRPL dan beberapa anggota masih ingin mengusahakan kembali KRPL.

“Mau kita usahakan kembali mbak. Soalnya kan sayang ya mbak, mumpung sudah ada Lurah baru. Tapi ya kalau kayak kemaren lagi saya yang kapok, biar yang lain saja mbak.” – LST (Wawancara – 4 Juli 2017)

4.3.3 KRPL Tasikmadu

Kelurahan Tasikmadu melaksanakan KRPL pada tahun 2013. Lokasi dari KRPL merupakan lokasi yang dekat dengan Kantor Kelurahan, dan merupakan daerah yang menjadi jalan pintas dari Karangploso menuju ke daerah Kota Malang. Pada kelurahan Tasikmadu, sudah tidak lagi terdapat penanaman di tiap RPL. Namun, masih ada tanaman-tanaman di Kebun Bibit yang diurus sendiri oleh Ketua KRPL selaku penanggungjawab KRPL di Tasikmadu. Kebun bibit yang berada di belakang rumah milik ketua KRPL masih ditumbuhi tanaman sayur seperti sawi, kacang tanah, dan cabai serta tomat sedangkan tanaman buah yang masih ditanam antara lain mangga dan pepaya. Selain itu, terdapat kolam ikan yang berisi ikan koi dan nila serta terdapat kandang bebek berisi 10 bebek.

Beberapa tanaman dan juga ikan yang berada di KRPL Tasikmadu kurang terawat. Penyebab kurangnya terawat tanaman serta ikan di KRPL Tasikmadu antara lain karena kurangnya partisipasi masyarakat yang menyebabkan kurangnya tenaga kerja untuk melakukan perawatan tanaman dan juga ikan. Partisipasi anggota KRPL hanya pada saat melakukan rapat ataupun adanya pertemuan yang diselenggarakan dari ketua KRPL serta kelurahan.

“Kalau kerjanya sama-sama kan enak ya mbak. Kalau saya sendirian yang ngurus itu tenaganya kurang mbak. Ini kan tanggungjawab atas nama saya, walaupun sedikit ya dilakuin aja.” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

“Ini yang ngurus ya ibuk mbak. Semua ini kadang saya bantu. Anggotanya ya udah nggak tau kemana mbak.” – NN2 (Wawancara – 6 Juli 2017)

Sebagian besar dari anggota KRPL telah mengetahui tujuan dari pengadaan KRPL, karena pada saat pemberian materi mengenai KRPL hampir seluruh anggota datang. Selain itu, pada awal melaksanakan program KRPL anggota KRPL sangat antusias dan menerima program KRPL.

“Disini kan orang-orangnya walaupun kota masih desa mbak. Jadi orang-orangnya susah kalau mau diajak maju. Kurang kreatif mbak.” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

Setelah selesainya kunjungan dari walikota, berkurangnya monitoring dari pemerintah daerah, dan pergantian dari ketua RW menyebabkan berkurangnya minat anggota kepada program KRPL.

“Kita sudah kasih kabar ke RW yang baru kalau disini ada KRPL, dulu kita sudah tanamin di depan rumahnya pak RW itu mbak. Nggak dirawat malah mati semua. Akhirnya ya saya pindah ke belakang rumah. Sayang mbak tanamannya.” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

Kurangnya perhatian dan tidak mendukungnya ketua RW yang baru membuat KRPL Tasikmadu tidak berkembang dan kurang berkelanjutan. Pada awal terbentuk KRPL, tiap rumah anggota diberi rak untuk meletakkan tanaman-tanaman yang diberikan. Terdapat 65 rak total keseluruhan, dan pada tiap keluarga harga untuk rak tersebut mencapai 40 hingga 50 ribu rupiah.

“Malah kita kalah sama RW 4 yang nggak ikut program, nggak dapat dana bantuan dari pemerintah. Mereka ketua RW-nya aktif buat ngingetin warganya sama kasih dukungan buat warganya. Jadi warga kan segan ya mbak. Disini udah nggak ada lagi mbak.” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

Rendahnya partisipasi masyarakat selain disebabkan kurang dukungan dari RW setempat, berkurangnya monitoring dari pemerintah terutama setelah selesai

mengikuti perlombaan tingkat Kota Madya dan kunjungan dari walikota sekali pada saat itu.

“Pembimbing sama penyuluh juga udah nggak pernah nginguk lagi mbak. Dulu sebulan sekali sampai sebulan dua kali kesini, sekarang ditanyain ya nggak mbak.” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

Pemilihan komoditas yang ditanam sama seperti KRPL lainnya yaitu dipilihkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Tanaman tersebut antara lain sawi, selada, markisa, terong, cabai, dan buah pepaya.

“Disini ada kambing dulu kita kasih anggota biar dirawat, tapi banyak yang mati . Akirnya kita jual tinggal satu ekor daripada mati.” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

KRPL Taskmadu juga sempat membuat olahan dari markisa yaitu sirup markisa yang dijual di sekitar KRPL dengan harga Rp. 5.000,00 per botol 350 ml. Namun, sudah tidak membuat sirup markisa lagi disebabkan kurangnya bahan, kurangnya tenaga kerja, dan yang paling utama kurangnya lingkungan untuk menjual hasil pengolahan sirup markisa tersebut. Selain itu, ketua KRPL selaku penanggungjawab dan beberapa anggotanya masih berharap akan ada lagi bimbingan atau kelanjutan mengenai KRPL di Tasikmadu.

“Kalau mau ada pembinaan lagi mau mbak kita, pake yang paralon-paralon itu lho mbak, hidroponik ya? Soalnya kan disini itu susah mbak cari tanah sama pupuk” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

Manfaat dari adanya KRPL masih dirasakan hingga sekarang, terutama hasil panen dari kebun di belakang rumah ketua KRPL yang merupakan sisa tanaman dari kebun bibit dan tanaman di RPL-RPL.

“Ya Alhamdulillah, setiap bulan kalau kita ada panen gitu mbak kalau ada yang mau beli ya kita kasih. Disini kan organik jadi lebih sehat orang-orang juga tau tanaman disini organik. Uang hasil penjualan itu karena sudah nggak nanem lagi anggota, trus saya sekarang jadi pengurus di

Posyandu. Uangnya tiap bulan ya saya taruh ke Posyandu itu buat bantu iuran Posyandu.” – SKM (Wawancara – 6 Juli 2017)

4.4.4 KRPL Mojolangu

KRPL Mojolangu dibentuk pada tahun 2013. Lokasi KRPL berada di RW 14 Kelurahan Lowokwaru. Meskipun dalam lingkup perumahan, namun tidak membuat KRPL di daerah Mojolangu berhenti. Keaktifan warga dan juga kerukunan warga terlihat pada saat kegiatan di Kebun bibit serta Posyandu. Pada awal terbentuk daerah RW 14 merupakan lokasi yang strategis dan sering dilewati beberapa kendaraan dari perumahan lain. Seringnya dilewati kendaraan dari berbagai tempat tidak membuat RW 14 menjadi lebih bersih namun menjadi tempat pembuangan sampah dari perumahan lain. Banyaknya lahan kosong di daerah RW 14 membuat sampah yang menumpuk juga semakin banyak. Setelah adanya kegiatan KRPL yang diberikan oleh pemerintah beberapa lahan yang kosong digunakan menjadi tempat penanaman.

“Misalnya mbaknya rumahnya di Griya Shanta, posisi kami kan ditengah disini mau lewat mana saja kan bisa. Banyak yang buang sampah di lahan kosong malam hari. Satu tempat bisa jadi satu pick up sampai satu truck.” – JKW (Wawancara – 2 Agustus 2017)

Rumah anggota KRPL lebih banyak ditanamai tahunan seperti mangga dibanding tanaman semusim. Selain itu, kebun bibit yang berada di RW 14 terlihat masih terawat dengan baik. Tidak hanya ibu-ibu yang melakukan perawatan serta mengurus kebun bibit namun bapak-bapak juga ikut serta melakukan perawatan tanaman. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti media tanam yaitu tanah serta pupuk ataupun vitamin yang digunakan.

“Dasarnya kita disini semua hobi mbak. Jadi ya pada suka nanem-nanem kayak gini.” – JKW (Wawancara – 2 Agustus 2017)

Kolam ikan lele yang terbuat dari terpal juga berada di lokasi kebun bibit. Penggunaan lahan kebun bibit yang luas digunakan seoptimal mungkin seperti adanya gazebo pada kebun bibit. Lahan kebun bibit dengan luas 500 m² yang

digunakan merupakan lahan kosong milik salah seorang warga di RW 14 yang dipinjam tanpa membayar sewa.

“Ya gini mbak keadaan dari kebun bibit kita. Masih banyak kan mbak tanamannya? Tapi ya nggak semua bisa ikut ngerawat kan mereka juga kerja mbak. Jadi yang bisa atau kerjanya masuk jam siang baru kesini paginya. Kebun bibit disini juga dijadiin tempat nongkrong mbak sama semua warga. Kalau ada acara apa mau dipakai disini ya silahkan, kan ini ya punya warga semua. Setiap hari ada yang dateng ngerawat mbak. Sering buat kumpul-kumpul disini, ya makanya kita bangun gazebo-lah ya mbak itu kecil-kecilan buat kumpul bareng kalau Minggu bapak-bapak sering kumpul disini bareng. Ibu-ibu juga gitu. Malah disini sempet mau disewa sama ya warga sini juga buat acara keluarganya. Kan tinggal nambah terop ya di sebelah sana itu mbak dekat jeruk kan sejuk juga, tapi ya kita pinjem aja. Masa sama warga sendiri disewain.” – JKW (Wawancara – 2 Agustus 2017)

Tanaman-tanaman yang ditanam di kebun bibit antara lain sirsak, jeruk, terong, *mbote*, cabai, singkong, buah tin, juwet ungu, sawi, juwet putih, srikaya, pisang, dan mangga. Hasil panen tanaman yang berada di kebun bibit selalu dibagikan ke anggota dan warga RW 14. Tidak ada penjualan di KRPL RW 14 Mojolangu. Sebagian tanaman dalam bentuk bibit seperti cabai juga dibagikan secara gratis kepada Sekolah Dasar di daerah Mojolangu, Kantor Kelurahan Mojolangu, dan Pondok Pesantren.

“Pengen sebenarnya mbak kalau dijual. Tapi kok kayak eman gitu mbak kalau dijual, jadi lebih enak dibagiin aja ke warga atau kita makan bareng mbak disini.” – MHM (Wawancara 2 Agustus 2017)

Sebagian besar warga dan anggota KRPL RW 14 Mojolangu bekerja sebagai pengusaha, pegawai negeri, ibu rumah tangga dan pegawai swasta. Beberapa anggota yang tidak dapat ikut kegiatan KRPL RW 14 memilih untuk ikut berpartisipasi melalui pendanaan. Sehingga, tidak semua anggota RW 14 turun langsung untuk melakukan kegiatan, namun mereka tetap berpartisipasi melalui dana yang diberikan untuk mengembangkan KRPL.

“Kayak udah pada tau sendiri mbak disini. Beberapa emang sering dananya tapi tenaganya kurang ya nggak papa. Malah disini ini mbak orang-orangnya yang mau kasih uang sendiri. Ya uang ya barang. Kita terima. Kayak kemaren kita mau bikin itu tempat duduk-duduk di kebun bibit ya anggota ya warga RW semua mau ikut nyumbang. Ada yang nyumbang uang sekian ratus ribu, sekian juta, ada juga yang nyumbang catnya aja. Ada yang mau ngerjain aja bikin gazebonya. Ya disini soalnya pakai semboyan “AKOER” itu mbak.” – JKW (Wawancara – 2 Agustus 2017)

Semboyan di KRPL RW 14 yang tertulis besar di kebun bibitnya merupakan kata “AKOER” atau akur. Dimana harapan dari ketua RW selaku ketua KRPL dan anggota lainnya adalah warga dan anggota KRPL RW 14 selalu akur dan gotong royong untuk melakukan semua kegiatan bersama. Selain itu, peran RW yang sangat besar dan berdampak pada kegiatan KRPL dan pengembangan KRPL serta daerah di RW 14 membuat anggota sekaligus warga RW 14 Mojolangu merasa puas dengan kinerja ketua RW.

“Disini RW-nya RW abadi mbak. Mau Lurah ganti, camat ganti, pokoknya RW nya tetep terus warganya juga bisa diajak akur ya enak ae mbak disini.” – DMS (Wawancara - 2 Agustus 2017)

“Kalau sudah ketua RW yang bicara di grup WA (whatsapp) semua warga sama ketua RT-nya langsung gerak mbak. Kalau tegas ya ditegasin tapi ada hasilnya. Jadi nggak bikin gelo.” – MHM (Wawancara – 2 Agustus 2017)

Penggunaan air di KRPL Mojolangu menggunakan air PDAM, untuk penyiraman tanaman dan kolam ikan. Penarikan iuran tiap bulan untuk pembayaran air PDAM dilakukan bersamaan dengan uang untuk membayar iuran PKK, Posyandu, dan lain lain. Selain itu, pengadaan gerobak sampah dan tempat sampah di tiap rumah juga dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan RW 14.

Dukungan dari pemerintah seperti pendanaan sudah tidak dilakukan lagi. Pendanaan dilakukan hanya pada dua tahun awal berdirinya KRPL RW 14 Mojolangu. Setelah itu, pendanaan dilakukan secara mandiri oleh anggota KRPL RW 14. Selain itu, dukungan lain seperti monitoring dan evaluasi juga tidak pernah dilakukan lagi.

“Kita ya gini ini mbak. Mau ada monitoring atau tamu kapan aja ya nggak papa kan kita juga sudah siap. Tapi sekarang juga sudah nggak ada mbak yang turun ke sini lihat atau mantau. Ya kesadaran kita sendiri aja kalau mau KRPL terus jalan.” – JKW (Wawancara – 2 Agustus 2017)

Ketua KRPL dan anggotanya yang aktif mampu membuat KRPL RW 14 Mojolangu masih tetap berjalan hingga saat ini. Selain disebabkan hobi dari Ketua KRPL serta anggotanya dan warga yang menyukai penghijauan disekitar rumah, sebagian besar anggota belajar otodidak mengenai pertanian. Ketua RW sekaligus ketua KRPL juga memberi peringatan kepada warga untuk tidak memotong pohon-pohon seperti mangga atau belimbing di daerah RW 14 dan di rumahnya.

“Disini kalau mau potong pohon mangga ya saya persilahkan mbak. Tapi, ada konsekuensinya. Bayar 15 juta dulu. Tanaman mangga kan juga ada hasilnya, nggak ganggu-ganggu banget. Ya dijagalah, dirawat biar tetap asri disini.” – JKW (Wawancara – 2 Agustus 2017)

4.2.5 KRPL Arjowinangun

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di kelurahan Arjowinangun dilaksanakan di RW 3. Pemilihan lokasi mempertimbangkan ketua PKK yang memiliki hobi untuk menanam tanaman secara hidroponik dan masyarakat daerah RW 3 yang menerima program KRPL dengan baik walaupun tidak semua warga mau ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan KRPL. KRPL Arjowinangun melaksanakan program KRPL pada tahun 2014.

“Iya bener nduk disini ada yang nanem-nanem itu. Tahun berapa itu udahan, pas pertamanya ya rame gitu. Dari dinas-dinas itu kesini, banyak yang ikut ya yang ikut PKK itu semuanya wajib katanya... Wong aku mek duwe warung ya, dadi ate melok iku yo yopo ya nduk. Bagus itu dulu nanem banyak di jalan-jalan di rumahe itu banyak. Tapi aku yo nggak onok waktu lek melu. Pas iku ya nunggu sing mbimbing iku jarene gak teko-teko. Koyoke yo akeh sing males malean. Trus saiki gak nanem maneh. Tapi paling bu SK sek nanem. Wong itu dulu yang ancen suka nanem-namen.” – NN1 (Wawancara – 14 Juli 2017)

Pada awal terbentuk KRPL Arjowinangun memiliki 20 anggota. Sebagian besar anggota KRPL bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) dan pegawai swasta. Namun, disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah seperti tidak adanya praktik secara langsung untuk penanaman serta membuat pupuk oleh penyuluh.

“Dulu sering mbak kita udah siap-siap kumpul bareng nunggu penyuluh buat ngasih materi KRPL tapi ya ndak pernah datang. Sekalinya datang cuma minta data buat laporan.” – STK (Wawancara – 19 Juli 2017)

Keadaan yang dibicarakan seperti tersebut menyebabkan menurunnya minat masyarakat untuk melanjutkan RPL serta perawatan KRPL. Keberadaan kebun bibit sendiri sekarang dirawat oleh ketua KRPL selaku penanggungjawab. Padahal minat anggota KRPL masih tinggi, namun kurangnya pengetahuan mengenai penanaman dan kurangnya pembelajaran yang diberikan dari pemerintah selaku pendukung program membuat program KRPL di Arjowinangun menjadi “mati suri”.

“Anggotanya sebenarnya mau kok mbak kalau ada yang ngajarin ya ngasih tau praktiknya. Kita sering-sering dikasih teori kan biasanya beda ya mbak sama lapang. Pernah mbak pas anggota udah pada kumpul disini, kita nunggu ya penyuluh ya pembimbing itu mbak, tapi mereka nggak dateng. Datangnya pas ambil laporan.” – STK (Wawancara – 19 Juli 2017)

Tanaman-tanaman yang ditanam di KRPL Arjowinangun hampir sama dengan KRPL di tempat lainnya. Hal ini disebabkan pemilihan komoditas dilakukan oleh pemerintah yaitu Dinas Pertanian Kota Malang dibantu Dinas Pertanian Jawa Timur. Tanaman-tanaman tersebut antara lain sawi, cabai, kubis, blimbing wuluh, kangkung, Jambu Jamaika, markisa, dan selada. Tanaman yang tersisa dan masih ditanam di kebun bibit hingga saat ini adalah cabai, blimbing wuluh, dan sawi yang ditanam secara hidroponik.

Pada awal pelaksanaan program KRPL di Arjowinangun, Lurah yang bertugas pada saat itu sering melakukan kunjungan lapang untuk memantau dan memberi dukungan untuk pelaksana KRPL. Namun, pergantian Lurah di

Arjowinangun hingga saat ini tidak pernah melakukan pengecekan ataupun menanyakan mengenai KRPL di Arjowinangun.

“Dulu sering ya, Lurahnya kesini ya cuma lihat-lihat tanaman, trus tanya kegiatannya. Tapi yang sekarang lebih fokus ke masalah administrasi di kelurahan. Jadi, ya jarang malah nggak pernah nanyain apalagi kesini” – STK (Wawancara – 19 Juli 2017)

Kendala utama yang berada di KRPL Arjowinangun adalah media tanam yang susah dan mahal untuk anggota KRPL, selain itu pengetahuan dasar mengenai tanaman mulai dari perawatan hingga pengolahan masih minim. Infrastruktur di KRPL Arjowinangun dapat dikatakan cukup memadai. Seperti akses jalan yang sudah cukup baik dan dekat dengan kantor kelurahan. Selain itu, penggunaan air di KRPL Arjowinangun juga menggunakan air HIPAM (Himpunan Pengguna Air Masyarakat) sehingga tidak terlalu memberatkan anggota KRPL untuk menggunakan air.

“Kebetulan suami saya itu ketua HIPAM disini, jadi kalau pakai air disini kita pakai HIPAM mbak lebih terbantu.” – STK (Wawancara – 19 Juli 2017)

Akses listrik dan komunikasi di KRPL Arjowinangun juga lancar. Namun, untuk penggunaan listrik tidak digunakan dalam kegiatan KRPL, sedangkan untuk kolam ikan dan kandang ternak sudah tidak lagi terpakai. Sisa kolam ikan yang ada digunakan menjadi tempat pembibitan sawi secara hidroponik. Kandang yang sudah tidak terpakai juga diletakkan di kebun bibit dan tidak lagi digunakan.

“Beberapa ikan lele ya banyak yang mati mbak. Terus sebelum mati semua ya kita jual aja buat anggota sendiri dijual mbak uangnya buat keperluan di kebun bibit lagi. Harganya juga kita lebih murahin kan buat anggota sendiri.... Ayamnya banyak yang mati padahal sorenya gitu masih sehat makannya ya banyak pas pagi mati. Kalau nggak pas paginya sehat, sorenya mati.” – STK (Wawancara – 19 Juli 2017)

Penjualan yang sempat dilakukan di KRPL Arjowinangun hanya sebatas dalam lingkungan KRPL sendiri dan kepada anggota KRPL Arjowinangun.

Penjualan juga dilakukan karena terdapat kendala kurangnya pengetahuan yang dimiliki pelaksana KRPL Arjowinangun mengenai beternak. Hal ini mengakibatkan pemeliharaan ikan lele dan ayam tidak optimal sehingga mengalami kematian. Selain itu, KRPL Arjowinangun tidak melakukan penjualan sayur karena jumlah hasil panen tidak mencukupi. Program KRPL ini yang pada awalnya mendapatkan minat yang tinggi menjadi tidak berkembang karena kurangnya pengetahuan dan dukungan pemerintah.

“Sebetulnya bagus mbak tapi kurang perhatian dari pemerintah. Kita cuma dikasih teori aja. Kesusahan mbak. Mending dana buat kita kumpul di tempat yang wah kayak hotel itu dibuat ke penyuluh atau pendamping biar kerjanya bener dan tanggungjawabnya ada. Terus kita juga butuh tenaga ahlinya mbak buat bantu kita nanem-nanem ini.” – STK (Wawancara – 19 Juli 2017)

4.2.6 KRPL Bumiayu

Kelurahan Bumiayu memilih RW 3 sebagai lokasi Kawasan Rumah Pangan Lestari disebabkan lokasi yang dekat dengan kantor kelurahan dan lokasi yang strategis yaitu di berada di jalan utama kelurahan. RW 3 Bumiayu melaksanakan KRPL pada tahun 2014. Namun, lokasi yang dekat dengan pasar induk yaitu pasar Gadang juga menyebabkan permasalahan lain di KRPL Bumiayu.

“Disini lebih dekat mbak kalau mau beli ke pasar dibandingin kalau mau nanem sendiri ya mbak. Orang-orang itu mesti bilang gini lho mbak, wong nde pasar ae sakmene mek sewuan kok, lek nandur dewe lak suwe iki. Jadi, dari awal aja orang-orang udah kayak gimana ya, underestimate sama tanaman di KRPL mbak. Apalagi perawatannya kan juga harus lebih ya mbak soalnya kita harus organik. Ya ganti tanahae sama pupuke yang susah disini mbak. Padahal kalau udah tumbuh ya mbak, orang-orang itu malah nggak mau dipanen mbak. Jarene eman mending tuku nang pasar.” – UMH (Wawancara - 28 Juli 2017)

Tanaman yang ditanam antara lain sawi, cabai, terong, kangkung dan markisa. Namun, masyarakat hanya melaksanakan program KRPL hingga adanya lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Malang. Setelah selesainya perlombaan yang diadakan kota Malang, minat masyarakat ikut menurun.

“Kita ikut dulu warga mau-mau aja katanya lumayan hadiahnya ya walaupun nggak seberapa tapi kalau dapet hadiah itu kayak bangga kan ya mbak.” – UMH (Wawancara – 28 Juli 2017)

Bumiayu merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Kedungkandang yang termasuk lebih maju dibanding dengan dua kelurahan lainnya.

“Bumiayu itu maju mbak. Bagus-bagus soalnya sering didatengin dari pertanian.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

“Bumiayu lebih bagus mbak, didukung RW-nya sama Lurahnya mbak.” – STK (Wawancara 19 Juli 2017)

“Nggak mbak disini kalau ada pergantian Lurah nggak ngaruh ke KRPL kita. Kan kita-kita juga mbak yang ngerjain.” – UMH (Wawancara – 28 Juli 2017)

Namun, pada saat ini dan berdasarkan laporan kegiatan dari Bumiayu terakhir melakukan kegiatan pada bulan Maret tahun 2015. Kegiatan aktif dan pelaksanaan program KRPL sudah benar-benar berhenti pada akhir tahun 2015. Banyaknya anggota KRPL yang bekerja sebagai buruh pabrik, petani, dan pedagang membuat berkurangnya tenaga kerja untuk melakukan pembibitan kembali dan perawatan tanaman di kawasan.

“Perawatannya susah jadi anggota harus merawat terus. Ya ganti tanahnya, tanamannya. Jenuh mbak.” – Informan 6 (Wawancara – 28 Juli 2017)

Minat anggota yang tinggi hanya terjadi saat awal keikutsertaan kegiatan KRPL. Setelah beberapa bulan minat anggota KRPL mulai menurun. Pada awal terbentuk anggota KRPL Bumiayu sebanyak 15 dan meningkat menjadi 20 orang, namun hingga penelitian ini dilakukan sudah tidak ada lagi kegiatan KRPL di Bumiayu membuat semua anggota tidak lagi melaksanakan dan berkegiatan terkait KRPL.

“KRPL-nya udah nggak jalan mbak, jadi ya orangnya aja yang ada.” – UMH (Wawancara – 28 Juli 2017)

Kegiatan menanam juga sudah berhenti total di KRPL Bumiayu. Ternak ikan lele dan ayam masih dilakukan oleh dua orang anggota KRPL. Kolam ikan lele berada di salah satu rumah anggota. Kendala untuk beternak ikan lele adalah mahalannya makanan dari ikan lele. Ternak ayam sendiri masih dilakukan namun dengan jenis ayam yang berbeda disebabkan banyaknya ayam yang mati.

“Kalau ikan masih ada beberapa di tempat anggota. Ayam disini banyak yang mati kena aratan. Jadi pas sudah banyak yang mati sisanya kita jual kita tuker sama ayam yang lebih tahan. Saya lupa jenisnya apa. Tapi ayamnya ini lebih besar. Jadi kalau dijual juga harganya lebih mahal. Pas sama keluarnya uang buat beli makannya.” – UMH (Wawancara – 28 Juli 2017)

Kendala lain yang terjadi di KRPL Bumiayu adalah susahnya mencari media tanam di daerah Bumiayu. Beberapa anggota sempat melakukan pembibitan di rumah masing-masing menggunakan alat dapur seperti *rege* untuk membibitkan tanaman. Penggunaan *rege* tersebut disebabkan jarak masing-masing rumah anggota KRPL ke kebun bibit jauh. Sehingga anggota KRPL memilih membibitkan sendiri bibit tanaman yang diberikan di rumahnya. Namun, bibit yang diberikan dari Dinas Pertanian menurut penuturan informan banyak yang hampir kadaluarsa dan bahkan ada yang sudah kadaluarsa.

“Disini walaupun kelihatannya banyak tanah tapi susah lho mbak cari tanah yang cocok kan terus harus pakai polybag sama pupuk organik. Nanem sayur itu harus merombak tanaman lagi, jadi nggak telaten mbak...Bibitnya banyak yang mau kadaluarsa malah ada yang kadaluarsa. Jadi tanamannya nggak bisa besar-besar walaupun udah dikasih pupuk lho mbak.” – UMH (Wawancara – 28 Juli 2017)

Penjualan tidak pernah dilakukan di KRPL Bumiayu disebabkan tanaman yang ditanam digunakan untuk konsumsi sendiri oleh anggota. Selain itu, setelah berakhirnya lomba tingkat kota, penyuluh dan pembimbing seta Dinas Pertanian sudah tidak pernah lagi mengunjungi KRPL Bumiayu.

“KRPL ini bagus mbak tapi dananya yang berjuta-juta itu mending disubsidikan ke petani yang betul-betul petani atau Gapoktan daripada buat KRPL trus nggak pas buat orang-orangnya. Kalau mau buat bantuan KRPL jangan tanaman sayuran, tenaga kerjanya kurang atau dikasih aja tabulampot itu lho mbak. Perawatannya nggak susah jadi anggota nggak harus merawat terus. Jenuh mbak. Kayak di Sawojajar itu mangga atau jeruk lebih mudah.” – UMH (Wawancara – 28 Juli 2017)

4.2.7 KRPL Tlogowaru

Kelurahan Tlogowaru RW 8 melaksanakan kegiatan KRPL sejak tahun 2014. RW 8 berada dekat dengan Kelurahan, namun jarak yang ditempuh membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit hingga ke jalan utama dan melewati persawahan. Air yang digunakan di daerah KRPL Tlogowaru merupakan air PDAM. Selain itu, pada malam hari lampu jalanan masih minim.

Sebagian besar warga dan anggota KRPL Tlogowaru bekerja sebagai petani dan buruh tani. Namun, pemilihan KRPL sendiri dilakukan seperti pada RW lainnya yaitu dipilih langsung oleh kelurahan sehingga tidak berdasarkan keinginan warga. Padahal awal terbentuk minat masyarakat di KRPL Tlogowaru sendiri tidak terlalu besar.

“Orang-orang disini nggak guyub mbak. Kan rata-rata buruh tani sama petani, diajak kerjasama itu susah mbak. PKK itu baru ada pas mau ada KRPL ini mbak.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

Anggota KRPL merupakan anggota PKK RW 8 dan berjumlah 24 orang. Kelompok PKK sendiri baru terbentuk beberapa bulan sebelum pelaksanaan KRPL di RW 8.

“Wong dulu disini nggak ada PKK-PKK-an. Orang-orang disini nggak mau ikut-ikutan gitu-gituan itu mbak.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

Anggota KRPL sendiri tidak hanya terdiri dari perempuan berusia muda. Beberapa anggota dengan usia diatas 50 tahun enggan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan baik oleh KRPL dan dalam lingkup RW. Selain itu,

menurunnya peran ketua RW dan ketua PKK yang baru di RW membuat anggota menjadi semakin enggan melaksanakan kegiatan KRPL.

“Kalau RW yang sekarang ndak mau tau mbak. Dulu sering diajak, dikasihtau tentang KRPL tapi ya nggak tau kok nggak mau diurus lagi.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

Kurangnya dukungan dari ketua RW sebagai salah satu tokoh masyarakat membuat rendahnya informasi yang didapat oleh anggota KRPL. Hal ini disampaikan oleh informan bahwa terdapat acara untuk PKK Kelurahan setiap dua minggu sekali mengenai informasi terkait program PKK Kelurahan dan untuk masing-masing RW. Namun, jaranganya ketua PKK yang baru untuk mengikuti acara tersebut membuat anggota PKK yang lain kesulitan mendapatkan informasi.

Hingga terakhir kali KRPL Tlogowaru masih aktif melaksanakan kegiatan, dari 24 orang anggota mengikuti kegiatan KRPL hanya 3 hingga 4 orang yang mau ikut bekerja.

“Dulu sempat ada pembagian kelompok untuk ngerawat sama manen tapi, sudah nggak ada lagi. Orangny disini iri-irian mbak.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

KRPL di Tlogowaru sendiri hanya melaksanakan program dalam jangka waktu satu tahun. Kurangnya monitoring dari pemerintah daerah dan rendahnya minat masyarakat pada program KRPL membuat KRPL tidak berjalan baik di daerah Tlogowaru.

Penjualan sempat dilakukan di KRPL Tlogowaru dan menggunakan bantuan dari salah seorang anggota untuk menjual di pasar. Namun, penjualan hanya dilakukan beberapa kali dan tidak berkelanjutan.

“Istrinya kan anggota kelompok PKK, suamine yang jual ke pasar. Jadi dititipkan mbak. Orangny nggak ambil untung ya cuma numpang jualan aja mbak.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

Hasil dari penjualan digunakan untuk keperluan KRPL dan PKK lainnya. Salah satunya untuk pembayaran air PDAM yang digunakan di kebun bibit.

Fungsi dari kebun bibit sudah tidak lagi digunakan untuk menanam ataupun membibitkan tanaman. *Greenhouse* tidak terawat dan tidak difungsikan kembali.

Ternak ayam pada awal pelaksanaan KRPL berjalan dengan baik namun hampir semua ayam mati terkena penyakit aratan, sedangkan untuk ikan, hingga saat ini kolam ikan beserta ikan yang dijanjikan tidak pernah datang ke KRPL Tlogowaru.

“Ikan dulu katanya ya ada, tapi ya ndak tau kok nggak datang. Nggak pernah ada mbak kesini dulu bilanginya ya ada, tapi ditungguin sampai udah nggak ada lagi KRPL-nya disini. Ya nggak tau ya kenapa mbak.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

Kendala-kendala tersebut juga bertambah dengan adanya bibit yang hampir kadaluarsa dan sudah kadaluarsa yang diberikan kepada KRPL Tlogowaru. Tanaman yang ditanam di KRPL Tlogowaru hampir sama dengan KRPL lainnya, disebabkan tidak adanya pemilihan komoditas oleh pelaksana program. Tanaman tersebut antara lain sawi, terong, selada, cabai, kangkung, dan pepaya.

“Bibitnya itu lho mbak banyak yang kadaluarsa mauan, jadi nanem ya hasilnya nggak banyak. Ndak bisa tumbuh tanaman-tanamannya disini. Ya ndak ada ikut lomba-lomba, ada dulu di kelurahan tapi tiap RW, tapi kalah RW sini.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

Selain itu, kurangnya monitoring dari pemerintah, pengawasan, pembimbing, pemberian penyuluhan mengenai program dan pelaksanaan program KRPL membuat pelaksana program KRPL di Tlogowaru semakin enggan mengikuti kegiatan KRPL.

“Penyuluhnya nggak pernah datang mbak. Nggak pernah juga didatengin dari kelurahan, jadi ya nggak tau ya mbak.” – SBR (Wawancara – 15 Juli 2017)

KRPL di Togowaru sendiri sudah tidak pernah berkumpul untuk membahas mengenai KRPL bersama dengan KRPL lainnya. Kendala yang dihadapi selain rendahnya minat masyarakat adalah kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat serta pemerintah setempat dan Dinas Pertanian.

4.2.8 KRPL Merjosari

Kelompok PKK RW XI Merjosari melaksanakan KRPL tahun 2015 dengan melakukan persiapan sejak tahun 2014 bulan Juli. Ketua PKK yang juga menjabat menjadi ketua KRPL hingga kini masih terus mengembangkan KRPL Kenanga.

“Dari awal terbentuk KRPL kan memang sama. Jadi ya nggak ada masalah tentang pemimpin disini. Disini udah berapa tahun ya.. kira-kira 4 tahunan mbak.” – EST (Wawancara – 20 Juli 2017)

KRPL Kenanga sering mengikuti lomba hingga tingkat provinsi. Hingga kini anggota KRPL bertambah dari awal terbentuknya KRPL dari 15 orang anggota KRPL menjadi 25 anggota KRPL. Keadaan di KRPL Kenanga sendiri masih terawat dan berjalan baik hingga kini. Tiap RT diberikan beberapa tanaman untuk ditanam di lingkungannya. Selain itu, penyediaan bibit tanaman di kebun bibit milik KRPL Kenanga selalu tersedia sehingga anggota yang meminta pada hari itu bisa langsung membeli seharga Rp. 100,00 per tanaman atau bibit.

“Kalau nanemnya sesuai selera aja, kalau anggota mau nanem banyak ya kita kasih kalau dikit ya nggak papa.” – EST (Wawancara – 20 Juli 2017)

KRPL Kenanga sendiri pada bulan September 2017 mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia melalui PKK Kota Malang berupa kolam ikan lele beserta dengan bibit lele. Sebelumnya, KRPL Kenanga pernah membuat kolam ikan lele sendiri, namun kurangnya pengetahuan mengenai perikanan, menyebabkan ikan lele di KRPL Kenanga mati.

“Dulu ada anak yang penelitian disini, perikanan bilangny mau bantuin kita tentang kolam ikan ini, tapi selesai dikasih data yang dia butuhin orangnya nggak balik sampai sekarang.” – EST (Wawancara – 20 Juli 2017)

KRPL Kenanga yang masih terus berkembang menjadi salah satu tempat untuk melakukan peninjauan dari berbagai daerah. Seperti pada bulan Agustus 2017, mendapat kunjungan dari Bank Indonesia dan Pemerintah Kota Madiun.

Tamu-tamu dari beberapa dinas Kota Malang juga sering hanya untuk berkumpul melakukan pertemuan di KRPL Kenanga. Tempat yang disediakan cukup luas, dan dengan banyaknya tanaman serta sejuknya daerah membuat daerah tersebut nyaman dan dipilih sebagai tempat untuk menyambut tamu kota.

“Kita pakai air sumur astetis dari perumahan sini sumurnya. Kita pakai jadi satu.” – EST (Wawancara – 20 Juli 2017)

Berdasarkan keterangan informan bahwa Kelompok Kenanga mengetahui KRPL dari pemerintah setempat. Terpilih dari kelurahan kemudian diajukan ke perkotaan, yang kemudian berkembang menjadi keinginan warga RW XI Merjosari. Warga sendiri telah merasakan manfaat seperti kebutuhan pangan ada setiap saat. Namun, terdapat sedikit kendala mengenai pendanaan di lokasi KRPL Kenanga.

“Disini itu sedikit apes mbak. Kalau KRPL yang lainnya bisa dapat uangnya full turun semua, disini itu ya walaupun emang kita masih hidup ya KRPL-nya tapi dana kita nggak semua turun. Kalau pemerintah ada tamu kadang dibawa, ya diajak kesini gitu lho mbak. Kita kan juga nyediain makanan buat tamu-tamu, tapi ya nggak tau kok pemerintah yang bawa tamunya itu ya nggak bantu-bantu gitu, bantu dana buat ganti misalnya ya mbak. Kita kalau jadi tuan rumah kan ya nggak mungkin nggak disuguhi apa-apa. Maunya sih nanti kalau ada tamu-tamu gitu lagi kita mau kasih paket mbak. Nanti berapa orang makannya bawa sendiri apa kita yang nyediain kalau kita yang nyediaini ya berapa harganya. Gitu pantes kan ya mbak?” – YDH (Wawancara – 20 Juli 2017)

Penyuluh memiliki pengaruh untuk perkembangan KRPL Kenanga, disebabkan penyuluh sering mendampingi kegiatan sekaligus memberi saran untuk KRPL Kenanga. Monitoring dari pemerintah pada awal pembentukan KRPL dilakukan sebulan sekali, namun kini hanya saat ada *event* tertentu. Dari warga sekitar sendiri sering dilakukan pembagian informasi terkait mengenai pelatihan dan penyuluhan, selain itu ketua KRPL Kenanga memotivasi anggota KRPL untuk tetap menanam dengan menyediakan bibit.

Hasil panen dari KRPL sendiri diolah dan terdapat seksi pengolahan tersendiri. Penjualan dilakukan sebatas pada anggota-anggota saja. Tanaman-tanaman yang ditanam di KRPL terdiri dari sayuran, buah, dan toga yang terdiri dari 4 hingga 6 jenis tanaman. Tanaman tersebut antara lain sawi, selada, kangkung, cabai, kubis, brokoli, tomat, terong, laos, blimbing wuluh dan terdapat kebun pembibitan buah tin. Pemilihan tanaman dan jumlah tanaman yang ditanam di tiap RPL tidak memiliki ketentuan.

4.2.9 KRPL Lowokwaru

Kelurahan Lowokwaru dengan KRPL Logitama melaksanakan KRPL pada tahun 2015. KRPL Logitama merupakan sepuluh besar dari lomba kampung tematik. Sebagian besar rumah anggota KRPL tidak memiliki lahan pekarangan yang luas, sehingga hanya beberapa anggota yang melakukan penanaman di rumahnya. KRPL Logitama dikenal sebagai tempat penjualan bibit. Setelah melakukan pembibitan sendiri di daerah Lowokwaru, KRPL Logitama melakukan MoU dengan petani dari Batu untuk menjual bibit tomat dan menyesuaikan permintaan dari petani Batu.

“Disini sudah ada akte mbak, jadi kita bisa MoU sama Batu... Biasanya sebulan dua puluh lima ribu bibit. Tergantung pihak Batu juga ya, mintanya bibit apa dan berapanya. Dinas Pertanian Ketahanan Pangan sempet ambil dari sini juga.” – RUS (Wawancara – 27 Juli 2017)

Selain itu, pembelian bibit juga biasanya dilakukan oleh kawasan lain atau Dinas Pertanian untuk diberikan kepada kawasan lain. Dana merupakan salah satu kendala yang terjadi di Logitama, dimana warga untuk melakukan pembibitan, pembelian tanah, pupuk, dan perawatan membutuhkan biaya lebih. Selain itu, lahan kebun bibit yang digunakan juga terkendala oleh ijin pemilik lahan. Walaupun kebun bibit masih belum terawat kembali dan belum dioptimalkan kembali penggunaannya, namun anggota KRPL masih ingin melakukan kegiatan penanaman.

“Banyak yang mudik kemaren mbak jadi belum sempet benerin sama beresin. Orang-orang yang ngebibitin juga ngebibitannya di rumah masing-masing mbak jadi disini yang nggak ada lahan aja di rumahnya baru

biasanya disini ngebibitnya. Tapi tetep ada mbak bibitnya di kebun bibit. cuma ya gitu mbak kemaren sempat ditanya sama yang punya tanah buat kebun bibitnya mau dibangun katanya. Padahal dulunya tanahnya miring hancur nggak karuan bekas rumah roboh ya dibiarin. Sama pak Lurahnya makanya disuruh pakai aja lahannya. Sekarang sudah bagus sama yang punya diminta. Jadi kita masih mau mempertahankan tanah itu, tapi kita benerin dulu mbak kayak itu lampu-lampu disekitarnya sama tanaman-tanamannya.” – RUS (Wawancara - 27 Juli 2017).

Selain disebabkan masih terdapatnya tanaman dan bibit-bibit di kebun bibit yang membuat anggota KRPL hingga Lurah mempertahankan kebun bibit di lahan tersebut. Fasilitas seperti air PDAM yang diletakkan di tempat tersebut berupa kran air juga disayangkan oleh ketua KRPL jika lahan tersebut tidak lagi beroperasi sebagai kebun bibit.

“Ini dipasang kran disini bair lebih enak kalau nyiram di kebun bibit sini. Bayarnya ya dari hasil KRPL, ya dari kas PKK.” – RUS (Wawancara - 27 Juli 2017)

KRPL Logitama sendiri masih mengikuti kegiatan KRPL hingga sekarang. Namun penanaman di RPL sudah tidak lagi dilakukan. Beberapa anggota yang masih aktif dan melakukan pembibitan tanaman di rumah masing-masing untuk memenuhi permintaan produsen dari Batu terkait bibit tanaman. Anggota yang sangat berpartisipasi dengan kegiatan KRPL ini sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan merupakan rumah tangga dengan ekonomi kebawah, sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota tersebut yaitu membantu keuangan di keluarganya.

“Kita masih kalau jual bibit ke petani di Batu. Soalnya kita kan udah MoU ya sama mereka.... Bibit yang kita kirim sesuai sama pesanan dari Batu aja. Biasanya tomat, cabai ya kayak gitu yang banyak... Ibu-ibu disini yang ngerjain ya ibu-ibu rumah tangga gitu. Biasanya yang ekonominya menengah kebawah, jadi bisa bantu buat pemasukan mereka sama KRPL disini. Ibu-ibu yang mengerjakan itu sekitar 26-an orang, tapi sekarang mungkin cuma 20-an disini yang masih ikut aktif... semakin banyak yang dibibitin ya semakin banyak juga pendapatannya. ” – RUS (Wawancara - 27 Juli 2017)

KRPL Logitama sempat menjadi tempat magang beberapa universitas dan tempat untuk melakukan studi banding mengenai pembibitan dan KRPL. Selain keunggulan dari penjualan bibit tanaman, KRPL Logitama sempat melakukan ternak burung puyuh.

“Kita milih puyuh karena lebih mudah dan untungnya juga lebih besar ya. Kalau ayam sering kena aratan, jadi kita milih puyuh. Dulu penjualan juga tinggi di KRPL sini telurnya, ya burungnya. Tapi disini kan perumahan perkotaan ya, jadi kalau kandang ditaruh disini itu bau, sama berisiknya puyuh itu yang susah dihindari. Jadi kita jual burung puyuhnya. Trus harga telur puyuh itu kalau dijual sebenarnya nggak nutupin pembelian makan puyuhnya, kita seringnya jual burung puyuhnya daripada telurnya.” – RUS (Wawancara - 27 Juli 2017)

Kolam ikan beserta ikan masih ada beberapa di rumah anggota KRPL, walaupun sudah tidak semaksimal awal KPRL Logitama. Kebun bibit desa dan *greenhouse* di KRPL Logitama masih berfungsi dengan baik. Monitoring dan juga kunjungan dari pemerintah seperti Dinas Pertanian dan kelurahan tidak sebanyak pada awal keikutsertaan KRPL. Namun, ketua KRPL dan anggota KRPL lainnya masih mengikuti acara yang diselenggarakan terkait KRPL.

“Disini kan sudah pernah ikut lomba-lomba dan menang. Jadi gentian mungkin sekarang yang diperhatikan yang di Merjosari biar giliran tempat-tempatnya punya prestasi.” – RUS (Wawancara - 27 Juli 2017)

4.2.10 KRPL Dinoyo

KRPL di daerah Dinoyo dimulai dari tahun 2014. Pemilihan lokasi dilakukan oleh Lurah yang pada saat itu menjabat. Peran Lurah yang pada saat itu menjabat sangat besar. Motivasi, kunjungan sering dilakukan Lurah yang saat itu menjabat.

“Lurahnya dulu sering dateng kesini lihat keadaan KRPL. Ngasih semangat buat anggota KRPL biar tetap ngikutin program KRPL. Ikut bersih-bersih kebun bibit pas dulu, itu sempet. Kalau yang sekarang ya jarang. Kurang diperhatikan disini.” – PRH (Wawancara – 7 Juli 2017)

Terdapat 15 anggota KRPL pada awal terbentuk dan meningkat menjadi 28 anggota. Pada tahun pertama KRPL berjalan dengan antusias tinggi dari masyarakat. Setelah itu terdapat beberapa kendala dari partisipasi masyarakat yaitu menurunnya minat masyarakat. Penurunan minat masyarakat juga berdampak untuk pengembangan bibit di kebun bibit sehingga kini kebun bibit menjadi kurang terawat. Dalam setiap kesempatan perkumpulan tingkat RW selalu disempatkan untuk membahas KRPL di wilayahnya. Ketua KRPL dan beberapa anggota tetap kelompok juga sering melakukan pertemuan untuk sekedar *sharing* dan berbagi informasi.

“Kalau kumpul ya orangnya paling cuma sepuluh.” – PRH (Wawancara - 7 Juli 2017)

Beberapa tanaman yang ditanam di KRPL Dinoyo antara lain seperti cabai, terung ungu, terung hijau, kubis, dan sawi. Buah-buahan yang ditanam seperti pepaya dan juga buah mengkudu. Penggunaan air di KRPL Dinoyo menggunakan air sumur.

“Sebenarnya ini tempatnya kan dekat sama air kali ya mbak tapi kita nggak tau kalinya udah tercemar apa belum, tapi kita pake air sumur mbak kita beliin pipa kita pasang disini. Dulu kalau nyiram masih otong-otong ibu-ibunya kan berat, kita pasang pipa trus kran disini ada tempat nampung air sama selang jadi enak mbak sekarang kalau nyiram.” – PRH (Wawancara - 7 Juli 2017)

Kerjasama dan partisipasi masyarakat juga masih tinggi di KRPL Dinoyo. Tidak hanya ibu-ibu yang ikut serta dalam pelaksanaan program KRPL, tetapi juga bapak-bapak yang ikut membantu. Saah satunya untuk melakukan perawatan di kebun bibit. Lokasi kebun bibit yang berada di antara sungai dan makam, membuat beberapa anggota enggan untuk melakukan perawatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

“Kebunnya masih kotor mbak, habis hari raya kemaren banyak yang mudik jadi belum nyentuh kebun lagi. Nanti mungkin beberapa hari ini saya ajak anggota-anggota sama minta tolong bapak-bapaknya buat bantu bersihin

kebun bibitnya mbak. Kalau ibu-ibu aja ya nggak selesai ini. Apalagi ini dekat kuburan gini. Saya kasih jadwal juga mereka nggak mau mbak. Bilangnya bareng sampean ae penak bu, lek dewean kulo mboten pun bareng-bareng mawon.” – PRH (Wawancara - 7 Juli 2017)

Pada saat tahun 2014 hingga 2016, KRPL di Dinoyo memiliki dua kolam ikan dan satu kandang berisi ayam ternak. Ayam yang berada di rumah salah seorang anggota dijual semua karena banyak yang mati terkena penyakit aratan dan ikan yang ditenakkan adalah ikan lele.

“Kita sempat bikin olahan abon ikan lele disini sampai kita jual ke pasar, anggota sama warga sekitar itu. Tapi ya nggak semua bahan dari sini mbak. Kalau permintaan pas banyak-banyaknya kita beli bahannya di pasar.” – PRH (Wawancara - 7 Juli 2017)

Pembibitan yang dulu sangat aktif dapat dimanfaatkan hingga mampu melakukan penjualan bibit. Kini, menurunnya minat masyarakat dan kurangnya tenaga ahli serta menurunnya sosialisasi mengenai KRPL menjadikan KRPL di kelurahan Dinoyo tidak beroperasi optimal. Peran aktif masyarakat hingga hasil yang mampu didapat oleh KRPL ikut menurun.

“Tapi sampai sekarang masih terus dikembangin lagi ini mbak. Tiap RT kan dikasih polybag, medianya sama bibit sekalian itu samapai sekarang masih. Pertama dulu 3.000 bibit dibagiin ke tiap RT, ada cabai, terong ungu, terong hijau, tomat. Satu macem itu 20 bibit” – PRH (Wawancara - 7 Juli 2017)

4.2.11 KRPL Tunjungsekar

KRPL di Tunjungsekar yang bernama KRPL Srikandi dibentuk sejak tahun 2015. RW 05 merupakan salah satu kawasan yang terpilih dari kelurahan Tunjungsekar untuk melakukan kegiatan KRPL. Pada tahun 2015 hingga Januari 2017, KRPL Srikandi masih melaksanakan kegiatan KRPL sesuai dengan peraturan yang ada, yaitu melakukan penanaman tanaman sayuran di tiap RPL serta penanaman tanaman tahunan (buah) dan juga berternak ikan serta ayam.

Pada saat pergantian ketua RW dan ketua PKK serta pergantian Lurah di RW 05 Tunjungsekar, KRPL yang dulunya berjalan secara intensif menjadi kurang terawat sehingga *greenhouse* dan kebun bibit di daerah Tunjungsekar terbengkalai.

“Kalau dulu didukung Lurahnya sering turun langsung liat-liat KRPL mbak. Jadi kita ini termotivasi trus diajarin dikit-dikit tentang pertaniannya mbak. Tapi sekarang ya ndak tau ya mbak Lurahnya tau apa ndak ada KRPL. Padahal kalau kumpul PKK Kelurahan sering dibilangin kalau disini ada KRPL. Tapi ya ndak tau mbak gak ditanggapi.” – SPN (Wawancara – 29 Juli 2017)

Beberapa anggota masih aktif melakukan kegiatan RPL. Namun, minimnya lahan di daerah kawasan membuat anggota menanam tanaman di loteng rumah. Menurunnya minat anggota untuk melakukan penanaman disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai tanaman mulai dari penanaman hingga perawatan. Sebagian besar anggota KRPL bekerja sebagai karyawan di luar kota sehingga seringkali kesulitan untuk melakukan kumpul bersama, terutama melakukan perawatan tanaman di kebun bibit.

“Bendaharanya sering pulang-pergi Surabaya. Kalau sekretarisnya sering ke Bali, soalnya anaknya sekolah disana. Jadi, kalau mau ngumpulin terutama yang inti ini susah mbak. Anggota yang lain juga sering keluar kota. Kalau ada paling 3-4 orang.” – SPN (Wawancara - 29 Juli 2017)

“Anggotanya disini banyak yang kerja luar kota mbak jadi mau bersihin itu mesti nunggu waktu yang pas. Trus kemaren kebun bibit sempet dirusak sama orang yang nggak bertanggungjawab disini mbak. Pagernya kena cat semprot kan ada yang nukang. Udah dikasih tau sama Dinas yo sek tetep ae mbak. Sama kemaren air di kolam lele itu dibuang-buang mbak. Ya kita nggak tau kenapa kok gitu. Tapi mau kita bibitin lagi di kebun bibit situ mbak.” – M (Wawancara – 29 Juli 2017)

Adanya kendala dari warga RW 5 yang buan anggota KRPL Srikandi membuat KRPL di Srikandi terhambat dan tidak bisa berkembang. Selain itu, kurangnya peran dari RW yang baru dan dukungan dari Lurah membuat anggota dan warga sekitar menjadi tidak memiliki minat terhadap KRPL.

“Pemilihan RW disini udah pakai partai-partai mbak. Maklum orang partai yang nyalon jadi RW. Jadi ada serangan fajar mbak. Warga dikasih uang buat milih RW yang sekarang. RW yang sekarang juga kalau diingetin tentang KRPL maunya minta dananya dulu biar gerak. Padahal KRPL kan dananya langsung dibelikan barang mbak gak disimpan-simpan.” – SPN (Wawancara - 29 Juli 2017)

Dukungan pemerintah seperti penyuluh dan pembimbing juga sangat kurang sebab anggota KRPL Srikandi sendiri belum memiliki pengetahuan lebih mengenai pertanian terutama perawatan hingga pengolahan.

“Penyuluh sama pembimbingnya sering mbak dulu kesini ngasih informasi tentang cara nanem trus dikasihtau apa aja pupuk yang dipakai. Tapi ya gitu mbak mek teori. Kita kan nggak tau tentang pertanian ya mbak tapi nggak diajarin secara langsung. Kalau kita udah nyoba-nyoba sendiri ada yang berhasil ada yang nggak kan kita pengen berhasil semua. Penyuluhnya ya lucu mbak katanya yo gak tau. Kita mau lho mbak kalau ada penyuluh. Penyuluh yang lainnya itu ada, baik-baik ya pinter-pinter semua, tapi kita kalau teori itu susah mbak. Kadang beda sama di lapang.” – SPN (Wawancara - 29 Juli 2017)

“Kalau dipraktikan lebih jelas. Jadi nggak gampang lupa kita-nya. Tapi kalau teori itu suka lupa mbak. Kalau dari universitas-universitas sama ada teaga ahli darimana gitu kalau mau bantu kita, kita berterimakasih banget mbak. Yang dibutuhin kan ilmu kita ini ya mbak.” – IDH (Wawancara – 29 Juli 2017)

Air yang digunakan untuk menyiram tanaman di kebun bibit adalah air PDAM dari salah seorang anggota KRPL yang jarak rumahnya terdekat.

“Kita pakai air dari rumah anggota terdekat kita tarik selang buat nyiram ke kebun bibitnya mbak. Ya tiap bulan kita kasih Rp. 20.000,00 – Rp. 30.000,00 buat uang ganti PDAM-nya.” – SPN (Wawancara - 29 Juli 2017)

Pengolahan juga sempat dilakukan oleh KRPL Srikandi yaitu berupa nugget ayam dan nugget bayam. Pengolahan hanya dilakukan sesuai dengan pemesanan dari pembeli seperti anggota KRPL maupun warga sekitar. Secara keseluruhan,

KRPL Srikandi di Tunjungsekar dapat dikatakan masih berjalan secara formalnya namun tidak keseluruhan secara teknis. Selain itu, menurut SPN, KRPL di Tunjungsekar dapat dikatakan mati suri. Ini berdasarkan hasil pertemuan bersama dengan beberapa KRPL di Kota Malang yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian.

“Kalau pas kumpul semua KRPL kayak kemaren di hotel S itu mbak, ditanyain gimana KRPL-nya, ya beberapa sudah jawab kalau KRPL-nya ‘mati suri’ jadi jalan tapi ya nggak jalan” – SPN (Wawancara - 29 Juli 2017)

Berdasarkan hasil penelitian pada 11 KRPL di Kota Malang, maka dapat dikatakan bahwa KRPL di Kota Malang berpotensi berkembang apabila masyarakat atau pelaksana KRPL memahami, menyadari, dan mendapatkan langsung manfaat dari melaksanakan program KRPL. Namun begitu, beberapa kawasan di Kota Malang masih belum dapat mengoptimalkan KRPL di daerahnya, sehingga menyebabkan KRPL tersebut tidak berkembang.

Pada KRPL Tlogowaru dan Tunggulwulung, tidak ada lagi pelaksanaan atau kegiatan terkait dengan KRPL dan sisa dari KRPL tidak ada lagi. Pada KRPL Tasikmadu, Tunjungsekar, Dinoyo, Arjowinangun, Bumiayu, dan Purwantoro kegiatan terkait KRPL sudah tidak seaktif saat pertama kali melaksanakan KRPL, namun masih terdapat sisa dari kegiatan KRPL meskipun pada KRPL Bumiayu dan Purwantoro tidak lagi menggunakan sarana seperti kolam ikan dan *greenhouse*. Sama halnya dengan KRPL di Bumiayu dan Purwantoro, KRPL Tasikmadu tidak lagi menggunakan *greenhouse* sedangkan, KRPL Tunjungsekar dan Dinoyo belum berkegiatan kembali. Hal ini didapatkan dari pernyataan informan bahwa pada KRPL Tunjungsekar dan Dinoyo masih melaksanakan KRPL, meskipun tidak seoptimal saat awal melaksanakan kegiatan sehingga KRPL di daerah tersebut disebut “mati suri”. Berbeda dengan KRPL lainnya namun hampir sama, KRPL Arjowinangun tidak lagi melaksanakan sesuai ketentuan, namun informan berpendapat bahwa beberapa anggota masih berkeinginan melaksanakan program, tetapi tidak memiliki pengetahuan serta anggaran yang mencukupi untuk melaksanakannya. Berdasarkan pernyataan

tersebut maka, KRPL Arjowinangun, Tasikmadu, Purwantoro, Bumiayu, Dinoyo, dan Tunjungsekar dapat dikatakan merupakan KRPL yang “mati suri”.

Pada KRPL Merjosari, Mojolangu dan Lowokwaru kegiatan terkait KRPL masih berjalan hingga sekarang. Berdasarkan hasil penelitian ketiga kawasan tersebut memiliki factor lain yang membuat keberlanjutan dan pelaksanaan di kawasan tersebut lebih mendekati dan sesuai dengan buku pedoman adalah adanya kesadaran dari anggota mengenai program KRPL. Selain itu, pada KRPL Merjosari dan Mojolangu beberapa anggota memiliki hobi bertanam sehingga memudahkan pelaksanaan program di kawasan tersebut, sedangkan KRPL Lowokwaru telah menjalin kerjasama sehingga anggota KRPL lebih terpacu dan termotivasi untuk tetap menjaga keberlanjutan KRPL.

4.3 Tujuh Pilar Keberlanjutan KRPL di Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan KRPL di Kota Malang, indikator keberlanjutan program KRPL belum optimal bahkan belum terpenuhi di Kota Malang. Oleh karena itu, dibawah ini akan dideskripsikan masing-masing indikator yang merupakan pilar keberlanjutan KRPL di Kota Malang.

4.3.1 Infrastruktur

Infrastruktur merupakan hal penting untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan. Adanya infrastruktur membantu mempermudah kegiatan yang ada. Sebagian besar lokasi dari KRPL di Kota Malang merupakan daerah pemukiman warga perkotaan dengan jaranganya anggota KRPL memiliki lahan pekarangan luas atau lebih dari 300m², sehingga penggunaan lahan pekarangan yang ada harus digunakan seoptimal mungkin. Letak di daerah perkotaan, menyebabkan bebrapa wilayah kesulitann mendapatkan media tanam yang digunakan untuk tanaman organik dan harga tidak terlalu tinggi. Lokasi KRPL yang dekat dengan pusat perkotaan masih terdapat infrastruktur sisa KRPL, seperti kebun bibit desa, *greenhouse*, tempat ternak ikan dan ayam. Berbeda dengan lokasi yang tidak terlalu dekat dengan pusat perkotaan dan masih terbilang desa, sarana KRPL seperti *greenhouse* sudah tidak lagi ada di kawasan tersebut.

Daerah seperti Tlogowaru, terutama daerah KRPL-nya merupakan lokasi yang jauh dari jalan utama perkotaan dan akses jalan tidak terlalu bagus.

Penerangan pada malam hari dirasa kurang untuk daerah tersebut dan lokasi melewati persawahan serta menempuh jarak kurang lebih 10 menit dari jalan utama Kedungkandang. Selain itu, anggota pelaksana KRPL Tlogowaru baru membentuk PKK pada saat akan ditetapkan sebagai pelaksana kegiatan KRPL.

Sebagian besar KRPL di Kota Malang menggunakan air PDAM untuk kegiatan di rumah tangga dan untuk menyiram tanaman KRPL. Beberapa menggunakan fasilitas HIPAM (Himpunan Pengguna Air Masyarakat) dan yang lainnya menggunakan air sumur. KRPL di Lowokwaru, Tunggulwulung, Bumiayu, Tlogowaru, Tunjungsekar dan Mojolangu menggunakan air PDAM, sedangkan KRPL di Purwantoro dan Dinoyo menggunakan air sumur serta Merjosari menggunakan air sumur artesis. KRPL Arjowinangun dan KRPL Tasikmadu menggunakan fasilitas HIPAM.

Beberapa KRPL yang menggunakan air sumur, berdasarkan pernyataan dari informan bahwa penggunaan air sumur lebih baik untuk tanaman dibandingkan dengan air PDAM, selain itu menggunakan air sumur tidak mengeluarkan biaya dibandingkan air PDAM. Air PDAM digunakan di sebagian besar KRPL di Kota Malang disebabkan akses air yang paling mudah dan sering didapatkan dari air PDAM.

Terdapat penarikan biaya untuk penggunaan air PDAM pada lokasi KRPL yang menggunakannya. Beberapa KRPL menggunakan uang kas PKK untuk membayar air PDAM yang didapatkan dari penjualan hasil KRPL seperti pada KRPL Lowokwaru, Tunggulwulung, Tlogowaru dan Bumiayu. Pada KRPL Mojolangu, pembayaran menggunakan iuran dari anggota.

4.3.2 Peran Tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat merupakan hal yang diperlukan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hampir semua daerah yang melaksanakan KRPL memiliki ketua KRPL yang juga menjadi ketua PKK RW dan aktif dalam kegiatan lainnya di Kelurahan bahkan tingkat Kota. Selain itu peran tokoh masyarakat seperti aparat kelurahan, aparat RW, berdampak terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan KRPL.

Pada KRPL seperti Tunjungsekar, Tlogowaru, Tasikmadu, Tunggulwulung dan Arjowinangun kurang mendapat dukungan dari tokoh masyarakat setempat

setingkat RW. Pelaksanaan KRPL di wilayah tersebut tidak optimal bahkan dapat dikatakan “mati suri”. Peran dari tokoh masyarakat berupa monitoring, motivasi, dan dukungan dari ketua RW, sesepuh, dan tokoh masyarakat akan dapat membantu keberlanjutan KRPL. Bahkan, jika hanya salah satu dari tokoh masyarakat tersebut mampu mendorong masyarakat serta memotivasi melalui percontohan dan dapat berbaur secara sosial dengan baik, maka KRPL di wilayah tersebut dapat berlanjut dan bahkan mandiri.

Peran tokoh masyarakat diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dan menjadi penghubung untuk anggota KRPL dengan Dinas Pertanian dan bahkan *stakeholder* sehingga membantu berjalannya program KRPL di lokasi. Selain itu, peran dari tokoh masyarakat selain dalam hal memberikan contoh ataupun perhatian kepada anggota KRPL merupakan hal penting untuk memberikan dampak bagi warga baik anggota maupun non-anggota KRPL. Beberapa tempat dengan pemimpin yang tidak berubah seperti ketua RW ataupun pemimpin yang dapat memiliki jiwa sosial tinggi dan dengan mudah membaur dengan masyarakat tidak mendapatkan masalah dari segi peran tokoh masyarakatnya.

Seperti di Mojolangu dan Merjosari, ketua PKK RW serta ketua KRPL masih orang yang sama dari awal terbentuknya KRPL, sehingga permasalahan dukungan serta motivasi dari tokoh masyarakat lebih rendah. KRPL lainnya seperti KRPL Bumiayu dan KRPL Logitama di Lowokwaru tidak dipengaruhi oleh pergantian ketua RW sehingga, kegiatan KRPL tidak terhambat ataupun berjalan lebih baik dengan adanya pergantian ketua RW.

Peran tokoh masyarakat dapat membantu keberlanjutan dari program KRPL, terutama apabila terdapat beberapa anggota ataupun warga yang dapat menjadi *local champion* yaitu warga yang dapat memberikan contoh dan merubah keadaan di lingkungannya. Warga lain yang belum ikut serta dalam program diharapkan dapat ikut serta dan berperan aktif dengan adanya tokoh masyarakat di lokasi dan dapat mengembangkan program KRPL sehingga menjadi mandiri.

4.3.3 Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah terutama pemerintah tingkat daerah sangat dibutuhkan untuk membantu keberlanjutan dan pelaksanaan program KRPL.

Dukungan pemerintah daerah dapat berupa dana dan juga motivasi dukungan berupa penyuluhan dan bimbingan untuk anggota yang melaksanakan program KRPL. Selain itu, pembimbing serta penyuluh kegiatan sangat dibutuhkan untuk membantu anggota KRPL dan tetap melakukan monitoring di lapang. Adanya pembimbing dan penyuluh untuk membantu anggota yang belum memiliki pengetahuan lebih mengenai pertanian dapat meningkatkan partisipasi aktif dari anggota namun, pada keadaan di lapang, penyuluhan, bimbingan serta monitoring tidak selalu terlaksana dengan baik di tiap kawasan.

Daerah seperti Arjowinangun dan Tlogowaru jarang mendapatkan perhatian seperti penyuluhan serta bimbingan dari pemerintah berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh anggota KRPL. Berdasarkan penuturan informan Tlogowaru bahwa di daerah Togowaru, kurang adanya perhatian dari pemerintah daerah baik tingkat Lurah hingga penyuluh, pembimbing, dan Dinas Pertanian Ketahanan Pangan Kota Malang.

Kawasan Rumah Pangan Lestari lainnya yang berada di daerah Purwantoro, Bumiayu, Tunjungsekar, Lowokwaru, dan Merjosari memiliki permasalahan yang hampir sama dimana rata-rata anggota KRPL membutuhkan bimbingan serta penyuluhan secara praktik tidak hanya secara teori. Peran pemerintah sendiri sangat mempengaruhi perkembangan dan berjalannya program atau proyek dalam lingkungan tersebut.

“The state plays an important role in establishing justice.” - Caporaso Levine (1992) dalam Nasirin 2010).

Dukungan pemerintah daerah terutama tingkat kelurahan berdampak untuk keberlanjutan pelaksanaan program KRPL. Pada KRPL Tunggulwulung, Tunjungsekar, dan Dinoyo, pergantian Lurah menyebabkan adanya perbedaan kebijakan. Perbedaan kebijakan yang diterapkan pada KRPL, menyebabkan terhambatnya bahkan berhentinya kegiatan di KRPL. Perbedaan kebijakan pada tiap wilayah dan peran dari Lurah untuk membuat kebijakan tersebut, terkadang tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta fakta yang ada pada lapang, sehingga lokasi-lokasi dengan penerapan kebijakan yang berubah mendaatkan permasalahan terhambatnya pelaksanaannya.

4.3.4 Kelembagaan Pasar

Kelembagaan pasar merupakan pilar yang belum optimal dikembangkan di KRPL Kota Malang. Tempat untuk melakukan jual-beli ataupun kegiatan melakukan penjualan serta pembelian masih belum tersedia di tiap KRPL Kota Malang. Selain itu, kelembagaan pasar juga diharapkan oleh pemerintah sebagai salah satu pilar keberlanjutan, apabila KRPL dapat melakukan penjualan ataupun dapat memiliki nilai ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan tiap RPL-nya maka keberlanjutan dari KRPL pasti tinggi.

Sebagian besar KRPL di Kota Malang tidak memiliki lembaga pemasaran. Peran dari kelembagaan pasar masih rendah namun, KRPL Logitama yang berada di Lowokwaru serta KRPL Merjosari termasuk KRPL yang mengupayakan untuk menjual hasil dari KRPL. Seperti di daerah Lowokwaru, yaitu KRPL Logitama yang menjual bibit-bibit dan telah menandatangani MoU dengan petani dari Batu. Penjualan bibit masih dilakukan hingga sekarang, sehingga program KRPL yang dilaksanakan dapat membantu meningkatkan perekonomian di daerah tersebut.

Berbeda dengan KRPL Logitama dan KRPL Merjosari, di daerah Tasikmadu, Tunggulwulung, Arjowinangun dan Purwantoro hasil dari KRPL dijual hanya pada anggota KRPL, serta dijual pada penjual yang berada di lingkungan KRPL yaitu *mlijo*. Pada KRPL Tlogowaru dan Bumiayu, salah satu anggota KRPL merupakan pedagang, sehingga KRPL Tlogowaru dan Bumiayu dapat menjual hasil KRPL yang lebih kepada anggota tersebut. Tanaman yang dijual antara lain sawi, sela, dan daun bawang. Pada KRPL Tunggulwulung, saat awal KRPL dilaksanakan di Tunggulwulung, anggota KRPL dapat membuka usaha mie ayam yang bahan olahannya berasal dari KRPL seperti sela, sawi, dan ayam. KRPL Purwantoro dan Mojolangu lebih memilih untuk melakukan pengolahan hasil KRPL bersama dengan anggota. KRPL Mojolangu memiliki alasan berbeda, dimana sebagian besar anggotanya mempunyai hobi bertanam sehingga hasil KRPL lebih baik dibagi bersama. KRPL Purwantoro memilih mengolah untuk memberikan pengetahuan pengolahan yang baik dan benar kepada anggota dan bahkan non-anggota KRPL di sekitar wilayah Purwantoro.

4.3.5 Pilihan Komoditas yang tepat dan Rotasi Tanaman

Semua KRPL di Kota Malang tidak melakukan pemilihan komoditas yang sesuai dengan keadaan di kawasan ataupun sesuai dengan kebutuhan dari tiap RPL. Pada awal keikutsertaan KRPL diwajibkan untuk menanam sawi, selada, cabai, kubis, terong sebagai bibit ataupun tanaman yang harus ditanam. Beberapa komoditas awal yang dipilih oleh pemerintah dan diberikan untuk semua KRPL di wilayah Kota Malang. Padahal, pada beberapa wilayah KRPL tanaman tersebut tidak sesuai secara sosial dan ekonominya. Sebagian besar tanaman pada KRPL tidak ditanam di RPL, dan jenis tanaman yang ada hampir sama (lihat Lampiran 3.)

Selain itu, rotasi tanaman juga jarang dilakukan di beberapa tempat. Tidak dilakukannya rotasi tanaman pada KRPL di Kota Malang disebabkan karena tempat penanaman sebagian besar KRPL diletakkan didalam *polybag* dan pot.

4.3.6 Partisipasi Aktif Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan hal penting dalam melakukan program yang ditujukan untuk masyarakat dan pelaksana yaitu masyarakat. Partisipasi masyarakat di sebagian besar KRPL sangat antusias saat awal pembentukan kelompok untuk melaksanakan program KRPL namun beberapa bulan setelah melakukan penanaman dan juga kegiatan KRPL, masyarakat mulai bosan dan minat masyarakat mulai menurun. Beberapa kawasan pelaksanaan program KRPL juga mengalami penurunan minat masyarakat disebabkan oleh masalah sosial seperti '*iri-irian*' seperti pada daerah Tlogowaru, Tunjungsekar, dan Dinoyo. Hal ini ditunjukkan antar anggota dan bukan anggota yang berada di kawasan. *Iri-irian* pada tiap kawasan dapat berupa perbedaan tanggung jawab kerja pada anggota, berbedanya hasil yang didapat dari antar anggota. Bahkan *iri-irian* yang terjadi pada bukan anggota KRPL dapat berupa perusakan infrastruktur di kawasan.

Berdasarkan pada keadaan kondisi sosial di Kota Malang, program KRPL dapat dikatakan mampu mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan perkotaan. Pada Tabel 7. terkait usia produktif, partisipasi anggota cenderung pada usia 45 – 64 tahun. Selain itu, pelaksana KRPL sebagian besar merupakan

ibu rumah tangga, sehingga seharusnya KRPL dapat berjalan lebih baik dengan kategori yang telah disesuaikan dengan kondisi di kawasan tersebut.

Beberapa daerah lainnya, partisipasi masyarakat menurun disebabkan lemahnya dukungan pemerintah, kurangnya monitoring dan juga pendekatan dari pemerintah untuk ikut memotivasi anggota KRPL, seperti pada Tunggulwulung, Tasikmadu, dan Arjowinangun. Partisipasi masyarakat yang menurun pada sebagian besar KRPL disebabkan oleh jenuhnya atau mulai bosannya anggota KRPL dan kurangnya rasa tanggungjawab mengenai keberlanjutan program KRPL. Anggota KRPL yang masih berpartisipasi biasanya memiliki peran penting dalam KRPL dan memiliki jabatan seperti menjadi sekretaris KRPL, bendahara, dan lainnya dalam KRPL, sehingga tidak semua anggota berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Partisipasi masyarakat tidak hanya berupa tenaga kerja bisa berupa uang, ataupun yang lainnya. Seperti pada KRPL Mojolangu, beberapa anggota yang tidak dapat berpartisipasi secara langsung ikut serta dalam partisipasi tidak langsung dengan memberikan sumbangan. Partisipasi masyarakat termasuk hal yang paling utama agar program KRPL dapat berkelanjutan. Kawasan seperti Mojolangu, Lowokwaru, dan Merjosari yang memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi, masih berkelanjutan hingga sekarang. Kawasan lainnya dengan tingkat partisipasi lebih rendah memiliki tingkat keberlanjutan yang rendah bahkan tidak berkelanjutan.

4.3.7 Kebun Bibit Desa (KBD)

Kebun bibit desa selain sebagai tempat pembibitan tapi juga digunakan oleh sebagian besar KRPL sebagai tempat meletakkan tanaman yang seharusnya ditanam di pekarangan RPL. Anggota KRPL jarang melakukan penanaman di pekarangan rumah anggota masing-masing. Keadaan kebun bibit desa sebagian besar di KRPL masih terawat namun hanya beberapa anggota KRPL yang merawat beserta ketua KRPL. Selain itu, kebun bibit di beberapa tempat masih produktif disebabkan masih dirawat oleh ketua KRPL serta beberapa anggota KRPL.

Kebun bibit biasanya diletakkan di daerah dekat dengan kawasan rumah pangan lestari bahkan dekat dengan rumah dari ketua KRPL, sehingga sebagian

besar kebun bibit merupakan kebun bibit kawasan. Seperti di daerah Tasikmadu, kebun bibit diletakkan di kebun belakang rumah ketua KRPL sehingga perawatan kebun bibit lebih mudah. Pada awal terbentuk KRPL di Tungulwulung, kebun bibit berada di kelurahan, namun terjadinya pergantian dari Lurah dan perangkatnya menjadikan kebun bibit yang berada di dekat kelurahan tidak terawat sehingga beberapa tanaman yang masih bisa dirawat dipindahkan menuju lahan kosong di depan rumah ketua KRPL. Berbeda dengan KRPL di Tunjungsekar, Dinoyo, dan Lowokwaru, kebun bibit kawasan yang berada dekat dengan lokasi KRPL masih belum dirawat kembali atau mulai melakukan pembibitan kembali di kebun bibit.

Penanggung jawab dari kebun bibit adalah ketua KRPL, namun pengelola kebun bibit untuk melakukan pengaturan pembibitan, pasokan bibit, penyaluran bibit ke tiap RPL tidak dilakukan di semua KRPL Kota Malang. Dalam pelaksanaannya, hanya terdapat jadwal untuk melakukan perawatan tanaman ataupun bibit di kebun bibit seperti pada KRPL Merjosari dan Mojolangu meskipun penanggung jawab kebun bibit selaku manajer untuk melakukan pengelolaan kebun bibit belum tersedia di semua KRPL Kota Malang. Hal ini menyebabkan kurangnya pengelolaan dan berkurangnya fungsi dari kebun bibit untuk menyediakan bibit bagi RPL.

Tabel 8. Indikator Pengukuran Variabel Keberlanjutan KRPL di Kota Malang

Indikator	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Total		
												B	MS	TB
Infrastruktur														
a. Ketersediaan Air	MS	TB	MS	B	B	MS	TB	B	B	MS	MS	4	5	2
b. Kandang/Kolam Ikan	TB	TB	MS	B	TB	TB	TB	B	MS	TB	MS	2	3	6
c. Pembangunan <i>Greenhouse</i>	MS	TB	TB	B	MS	MS	TB	B	B	MS	MS	3	5	3
d. Ketersediaan Informasi	MS	TB	B	B	B	B	TB	B	B	B	B	8	1	2
e. Listrik	MS	MS	TB	B	MS	MS	TB	B	B	MS	MS	3	6	2
f. Drainase	MS	B	B	MS	B	B	B	MS	MS	MS	MS	5	6	0
g. Pembuangan Sampah	MS	B	1	10	0									
Peran Tokoh Masyarakat														
a. Pemantauan RPL	MS	B	B	B	B	4	7	0						
b. Ajakan dari warga setempat untuk mengikuti KRPL dan melaksanakan RPL	MS	TB	MS	MS	TB	TB	TB	B	MS	MS	MS	1	6	4
c. Pemberian informasi terkait KRPL dari warga setempat	B	TB	B	B	MS	MS	TB	B	B	B	MS	6	3	2
d. Motivasi untuk melaksanakan RPL	TB	TB	MS	B	MS	TB	TB	B	B	B	MS	4	3	4
e. Pemberian <i>reward/punishment</i> bagi pelaku RPL	TB	TB	TB	B	TB	TB	TB	MS	MS	MS	TB	1	3	7
f. Kepercayaan dan Pemberian Contoh dari <i>local champion</i>	B	MS	B	MS	B	MS	TB	MS	MS	MS	B	4	6	1
g. KRPL berjalan dengan baik dengan dukungan dari <i>local champion</i>	B	MS	B	B	MS	B	TB	B	B	MS	MS	6	4	1

Indikator	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Total			
												B	MS	TB	
Dukungan Pemerintah Daerah															
a. Pendanaan	B	B	B	B	MS	4	7	0							
b. Pendamping/Penyuluh	MS	TB	TB	MS	TB	TB	TB	B	B	MS	TB	TB	2	3	6
c. Monitoring dari Pemerintah	MS	TB	MS	MS	TB	MS	TB	B	B	MS	MS	MS	2	6	3
d. Kebijakan mengenai KRPL	B	B	MS	B	B	MS	B	B	B	B	B	B	9	2	0
e. Lomba Terkait Ketahanan Pangan	MS	MS	B	MS	MS	MS	TB	B	B	MS	B	B	4	6	1
f. Adanya <i>reward/ punishment</i> dari pemerintah terkait pelaksanaan KRPL	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	11	0	0
Kelembagaan Pasar															
a. Adanya pengolahan hasil dari RPL	MS	MS	MS	TB	MS	MS	TB	MS	MS	MS	MS	MS	0	9	2
b. Adanya Koperasi/Gapoktan/Pedagang Pengepul/Kemitraan terkait memasarkan hasil olahan/hasil segar KRPL	MS	B	MS	MS	MS	1	10	0							
c. Pasar untuk menjual hasil olahan/hasil segar pertanian	MS	MS	MS	TB	MS	TB	MS	B	B	MS	MS	MS	2	7	2
d. Banyak konsumen membeli hasil olahan / hasil segar	MS	0	0	11											
e. Harga yang ditawarkan sesuai dengan keadaan pasar dan bersaing dengan pasar	MS	TB	MS	TB	MS	TB	TB	B	B	MS	MS	MS	2	5	4

Indikator	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Total		
												B	MS	TB
Pilihan Komoditas dan Rotasi Tanaman														
a. Tanaman yang ditanam bervariasi	TB	TB	MS	MS	TB	MS	TB	MS	MS	MS	MS	0	7	4
b. Pergantian tanaman yang ditanam dalam satu musim	TB	0	0	11										
c. Jumlah tanaman sayuran mencukupi keluarga	TB	TB	MS	MS	MS	MS	TB	MS	MS	MS	MS	0	8	3
d. Jumlah tanaman buah-buahan mencukupi keluarga	MS	TB	MS	MS	MS	TB	TB	MS	MS	MS	MS	0	8	3
e. Jumlah tanaman obat-obatan (TOGA) mencukupi kebutuhan keluarga	MS	TB	MS	MS	MS	MS	TB	MS	MS	MS	MS	0	9	2
f. Jumlah tanaman umbi-umbian mencukupi kebutuhan keluarga	TB	TB	MS	MS	TB	TB	TB	MS	MS	MS	MS	0	6	5
g. Terdapat kolam ikan / ternak di pekarangan	TB	TB	B	B	MS	MS	TB	B	MS	MS	MS	3	5	3
Partisipasi Aktif Masyarakat														
a. Jumlah warga yang ikut penanaman banyak	TB	TB	MS	B	TB	TB	TB	B	B	MS	MS	3	3	5
b. Warga paham mengenai gizi untuk keluarga	MS	0	11	0										
c. Keikutsertaan Anggota aktif dalam rapat, kumpul, dan musyawarah lainnya	MS	TB	MS	B	TB	TB	TB	B	B	MS	MS	3	4	4
d. Keaktifan anggota dalam pengolahan	MS	TB	MS	TB	MS	TB	TB	MS	MS	MS	MS	0	7	4

Indikator	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Total			
												B	MS	TB	
Kebun Bibit Desa/Kawasan															
a. Pembangunan Kebun Bibit Desa/Kawasan	MS	TB	MS	B	MS	MS	TB	B	B	MS	MS	3	6	2	
b. Luas Kebun Bibit mencukupi kebutuhan bibit di KRPL	TB	TB	B	B	TB	TB	TB	MS	MS	MS	MS	2	4	5	
c. Pengelolaan Kebun Bibit Desa dilakukan oleh pengelola	TB	TB	TB	B	TB	TB	TB	MS	MS	MS	MS	1	4	6	
d. Terdapat varian tanaman di KBD	MS	TB	MS	B	MS	TB	TB	B	B	MS	MS	3	5	3	
e. Pengambilan bibit di KBD menggunakan form	TB	0	0	11											
f. Biaya untuk pengambilan bibit di KBD	TB	B	B	TB	TB	2	0	9							
Total															
B :	6	4	11	19	6	4	3	23	21	6	7				
MS :	23	18	23	16	22	20	14	17	19	32	30				
TB :	13	20	8	7	14	18	25	2	2	4	5				

Keterangan :

1 = KRPL Purwantoro	6 = KRPL Bumiayu	B = Berlanjut
2 = KRPL Tunggulwulung	7 = KRPL Tlogowaru	MS = Mati Suri
3 = KRPL Tasikmadu	8 = KRPL Merjosari	TB = Tidak Berlanjut
4 = KRPL Mojolangu	9 = KRPL Lowokwaru	
5 = KRPL Arjowinangun	10 = KRPL Dinoyo	
	11 = KRPL Tunjungsekar	

Pada Tabel 8. terdapat uraian mengenai indikator pada masing-masing kelurahan dengan terbagi menjadi tiga kategori yaitu Berlanjut, Mati Suri, dan Tidak Berlanjut. Indikator-indikator tersebut sesuai dengan kondisi dan penuturan dari informan dan disesuaikan dengan indikator pengukuran variabel penelitian. Terdapat 11 lokasi dengan 7 variabel terdiri dari 42 indikator.

Pada infrastruktur, indikator kandang/kolam ikan merupakan indikator paling buruk atau dapat dikatakan tidak berlanjut pada KRPL di Kota Malang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi untuk beternak dan pemeliharaan ikan sehingga keberlanjutan dari kandang/kolam ikan paling rendah. Pada peran tokoh masyarakat, indikator pemberian *reward/punishment* bagi anggota KRPL paling rendah. Padahal, dengan adanya *reward/punishment* maka tanggungjawab tiap pelaksana semakin meningkat, ini merupakan salah satu cara untuk memotivasi pelaksana.

Indikator pendamping/penyuluh pada variabel dukungan pemerintah daerah merupakan yang paling lemah dan tidak berlanjut dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini berdasarkan pada penuturan informan bahwa penyuluh/pendamping kurang optimal dalam memberikan pendampingan. Selain itu, tenaga ahli penyuluh di Kota Malang minim, ini dapat dilihat pada Lampiran 8 bahwa satu orang penyuluh menjadi penanggungjawab di dua hingga tiga kelurahan. Pada kelembagaan pasar, indikator konsumen dan *stakeholder* untuk mampu menunjang pasar penjualan hasil KRPL masih rendah, sehingga untuk melakukan penjualan, pelaksana cenderung enggan dan lebih sering memilih untuk dikonsumsi sendiri.

Pemilihan komoditas dan rotasi tanaman, tidak menandakan mampu mendukung keberlanjutan KRPL di Kota Malang, semua lokasi KRPL tidak melakukan rotasi tanaman pada tiap musim. Hal ini disebabkan penanaman tanaman jarang dilakukan di lahan (sering ditanam di *pot/polybag*), dan lebih sering melakukan penanaman dengan tanaman yang sama. Indikator jumlah anggota yang ikut serta dalam penanaman paling rendah dibanding indikator lainnya. Sedangkan pada variabel ketersediaan bibit dan fungsional dari kebun bibit desa/kawasan, indikator penggunaan form untuk pengambilan bibit tidak

dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan terhadap kebun bibit masih rendah dan kurang optimal.

4.4 Keberlanjutan KRPL di Kota Malang

Keberlanjutan dari suatu program pemerintah terutama pada pemberdayaan masyarakat memerlukan dukungan penuh dari masyarakat dan partisipasi dari masyarakat. Pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Malang, terdapat beberapa pilar yang dapat mempertahankan program KRPL sehingga program berkelanjutan. Berdasarkan buku pedoman KRPL, terdapat tujuh indikator yang dapat membantu keberlanjutan program KRPL di berbagai tempat yang telah berkembang dan berkelanjutan dibanding dengan Kota Malang. Tujuh indikator tersebut antara lain: 1) Partisipasi Masyarakat 2) Dukungan Pemerintah daerah 3) Peran Tokoh Masyarakat 4) Kebun Bibit Desa/Kawasan 5) Pilihan Komoditas yang Tepat dan Rotasi Tanaman 6) Infrastruktur 7) Kelembagaan Pasar.

Tabel 9. Persentase Keberlanjutan pada Masing-Masing Indikator di KRPL Kota Malang, tahun 2017

Indikator	B	MS	TB	Total
Infrastruktur pada KRPL	33,76	46,75	19,49	100
Peran Tokoh Masyarakat (<i>local champion</i>)	33,76	41,55	24,69	100
Dukungan Pemerintah Daerah	48,48	36,36	15,16	100
Kelembagaan Pasar di KRPL	9,09	56,36	34,55	100
Pilihan Komoditadan Rotasi Tanaman	3,89	55,84	40,27	100
Peran Aktif Anggota	13,63	56,81	29,56	100
Ketersediaan bibit dan Fungsional Kebun Bibit Desa/Kawasan	16,67	28,79	54,54	100

Sumber: Data Primer Diolah, tahun 2017

Keterangan: B = Berlanjut MS = Mati Suri TB = Tidak Berlanjut

Berdasarkan data pada Tabel 9, indikator keberlanjutan di Kota Malang masih belum optimal cenderung Mati Suri atau kurang terpenuhi. Terdapat 5 indikator dalam kategori mati suri yaitu infrastruktur pada KRPL, peran tokoh masyarakat, kelembagaan pasar di KRPL, pilihan komoditas dan rotasi tanaman, peran aktif anggota. Sedangkan yang berlanjut yaitu dukungan pemerintah daerah, dimana KRPL merupakan program dari pemerintah pusat sehingga pemerintah memiliki peran penting untuk pelaksanaan hingga keberlanjutan program KRPL. Meskipun, pada dukungan pemerintah daerah terutama penyuluhan dan monitoring pada pelaksanaan program masih sangat rendah. Pada indikator

ketersediaan bibit dan fungsional kebun bibit desa merupakan indikator yang paling tidak berlanjut dibandingkan indikator lainnya. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengelolaan untuk kebun bibit desa, dan penggunaan kebun bibit desa sebagai tempat pembibitan namun sebagian besar menggunakan kebun bibit desa sebagai tempat penanaman.

Menurut penuturan informan dan pengamatan lapang bahwa indikator-indikator tersebut belum terpenuhi secara keseluruhan di tiap KRPL di Kota Malang. Beberapa daerah memiliki pilar seperti partisipasi masyarakat, kelembagaan pasar, serta peran tokoh masyarakat yang membantu untuk keberlanjutan KRPL di daerah tersebut. Seperti pada daerah Tunjungsekar, Tasikmadu, Tunggulwulung, dan Tlogowaru dibandingkan dengan daerah KRPL lainnya indikator peran tokoh masyarakat sangat kurang sehingga memperlambat perkembangan KRPL di kawasan tersebut dan menjadikan keberlanjutan program KRPL di kawasan tersebut lebih rendah. Pada KRPL Mojolangu, Lowokwaru, dan Merjosari indikator-indikator tersebut dapat ditangani dengan baik dan dapat melaksanakan KRPL secara mandiri tanpa adanya bantuan dana dari pemerintah bahkan dapat dikatakan tanpa adanya lagi dukungan dari pemerintah daerah.

Program penanggulangan kemiskinan sering menitik beratkan pada salah satu gejala kemiskinan sendiri. Pada dasarnya mencerminkan pendekatan program yang bersifat parsial, sektoral, *charity* dan tidak menyentuh akar permasalahan kemiskinan itu sendiri. Akibatnya program-program yang dimaksud tidak mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat yang pada akhirnya tidak akan mampu mewujudkan indikator keberlanjutan dari program-program penanggulangan kemiskinan (Hadi, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada KRPL di Kota Malang berpotensi berkembang dengan bertambahnya dukungan dari pemerintah secara sosial, sehingga masyarakat penerima bantuan dapat diberi penyuluhan dan bimbingan mengenai program yang dilaksanakannya. Pelaksana KRPL juga perlu memiliki tanggung jawab serta peran aktif untuk mengembangkan KRPL yang telah terlaksana di daerahnya. Oleh karena itu, pemilihan kawasan untuk bantuan program perlu dilakukan sebelum pelaksanaan program terealisasi di lapang.

Perbedaan wilayah, pekerjaan, dan sosial masyarakat di Kota Malang dapat menjadi acuan untuk membantu keberlanjutan program di wilayah tersebut.

KRPL yang dapat terus berkembang dan berkelanjutan di Kota Malang rata-rata berada di tempat dengan keadaan ekonomi masyarakat menengah ke atas. Hal ini terjadi dimana masyarakat telah menyadari pentingnya program dan mengetahui syarat sebelum melaksanakan program KRPL. Beberapa tempat lainnya tidak mengetahui dengan pasti mengenai program KRPL. Ada kawasan yang hanya melaksanakan program KRPL di awal pelaksanaan KRPL. Kurangnya monitoring dari pemerintah setempat tingkat kelurahan hingga tingkat kota dan minimnya pengetahuan dasar mengenai pertanian oleh pelaksana KRPL membuat program KRPL di Kota Malang belum berkelanjutan. Terlihat beberapa lokasi KRPL di Kota Malang terjadi “mati suri” dimana prasarana di lokasi KRPL masih ada, namun penerapan program di lingkungan tersebut tidak optimal, kegiatan di lapang sudah tidak ada, namun secara formal anggota dan sarana yang berada di KRPL masih ada.

Tanggung jawab mengenai program masih berada di satu orang sebagai penanggungjawab dan tidak merata sehingga anggota lainnya merasa tidak terlalu memperdulikan program KRPL. Padahal keberlanjutan suatu program dapat terjadi dengan adanya sinkronisasi dari beberapa pilar tersebut. Kelembagaan pasar dan Pemilihan komoditas serta rotasi tanaman sebagai pilar yang paling rendah juga menghambat perkembangan dan keberlanjutan dari program KRPL di Kota Malang. Padahal, dengan adanya lembaga pasar, *stakeholder* dapat menjalin kerjasama dengan pelaksana KRPL serta membantu pelaksana KRPL menjadi termotivasi dan membantu keberlanjutan program di lokasi tersebut. Adanya kelembagaan pasar juga dapat membantu perekonomian dari pelaksana, dimana peningkatan perekonomian dapat meningkatkan kesejahteraan RPL dan merupakan salah satu tujuan dari adanya program KRPL.

Lemahnya pengawasan atau monitoring dari pemerintah merupakan salah satu terjadinya “mati suri” dan berhentinya program KRPL di Kota Malang. Menurut Nasirin (2010) bahwa monitoring dan evaluasi dapat memberi andil dalam pemeliharaan hasil-hasil yang diperoleh melalui proyek pemberdayaan masyarakat. Namun, kurangnya monitoring secara langsung oleh Dinas Pertanian

dan Ketahanan Pangan serta tidak berperan besarnya penyuluh serta pembimbing di kawasan tersebut menyebabkan kurang berlanjutnya program KRPL. Rendahnya jumlah tenaga ahli di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan salah satu permasalahan kurangnya monitoring ke lapang secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan KRPL di Kota Malang dapat terbagi menjadi dua kategori yaitu berlanjut dan tidak berlanjut. Kategori tidak berlanjut terbagi dengan kategori mati dan mati suri. Kategori mati dari KRPL, dapat dilihat berdasarkan tidak adanya lagi aktifitas berkaitan dengan KRPL, penggunaan infrastruktur seperti air, listrik, *greenhouse* yang sudah tidak difungsikan untuk kegiatan KRPL, peran tokoh masyarakat yang tidak berkembang, dan tidak adanya lagi dukungan dari pemerintah.

Mati suri didapatkan berdasarkan penuturan dari beberapa informan mengenai kondisi yang dialami oleh kawasan. Kategori mati suri yaitu KRPL memiliki masih memiliki anggota KRPL, infrastruktur seperti *greenhouse* dan penggunaan air untuk KRPL masih dilakukan, namun kegiatan penanaman bibit di kebun bibit dan penanaman di tiap RPL belum terlaksana kembali atau bahkan di beberapa daerah tidak terlaksana kembali. Hal ini membuat program KRPL masih berdiri secara formal dan struktural di kawasan, namun tidak ada lagi kegiatan terkait KRPL. Kategori berkelanjutan merupakan KRPL yang masih aktif melakukan kegiatan KRPL dengan partisipasi aktif dari anggota. Selain itu, kawasan yang berkelanjutan merupakan kawasan yang masih memiliki anggota yang aktif, peran dari tokoh masyarakat di kawasan tumbuh dan KRPL dapat mandiri tanpa ada lagi bantuan dari pemerintah daerah.

Tabel 10. Persentase Keberlanjutan KRPL pada Tiap Kawasan di Kota Malang, tahun 2017

KRPL	Berlanjut	Mati Suri	Tidak Berlanjut	Total
Purwantoro	14,28	54,76	30,96	100
Tunggulwulung	9,52	42,86	47,62	100
Tasikmadu	26,19	54,76	19,04	100
Mojolangu	45,24	38,09	16,67	100
Arjowinangun	14,28	52,38	33,34	100
Bumiayu	9,53	47,62	42,85	100
Tlogowaru	7,14	33,34	59,52	100
Merjosari	54,76	40,48	4,76	100
Lowokwaru	50	45,24	4,76	100
Dinoyo	14,28	76,19	9,53	100
Tunjungsekar	16,68	71,42	11,90	100

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2017

Pada Tabel 10. terlihat persentase dari keberlanjutan KRPL pada tiap kelurahan di Kota Malang. Berdasarkan Tabel 10, dari 11 KRPL di Kota Malang yang ternagi menjadi tiga kategori yaitu Berlanjut, Mati Suri, dan Tidak Berlanjut dengan persentase KRPL yang tidak berlanjut sebanyak 72,72% dan 27,28% (KRPL Merjosari, KRPL Mojolangu, dan KRPL Lowokwaru) KRPL berlanjut. Kategori tidak berlanjut terdiri dari KRPL sebanyak 18,18% (KRPL Tlogowaru dan KRPL Tunggulwulung) tidak lagi berkegiatan dan memiliki aktivitas terkait KRPL (mati). KRPL yang mati suri mencapai 54,54% (KRPL Tasikmadu, KRPL Purwantoro, KRPL Arjowinangun, KRPL Bumiayu, KRPL Dinoyo, KRPL Tunjungsekar) dan rata-rata masih menunggu kebijakan dari pemerintah daerah untuk KRPL di kawasannya.